

Dr. Anna Gustina Zainal, M. Si.  
Prof. Dr. H. Karomani, M. Si.

# ***BUDAYA RUDAT***

*Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku  
Komunikasi Perempuan*



ISBN : 978-623-7726-18-0



# ***BUDAYA RUDAT***

*Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku Komunikasi Perempuan*

**M**anusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, itu artinya untuk dapat berhubungan dengan orang lain maka manusia harus melakukan komunikasi dalam suatu sistem sosial masyarakat, diasumsikan tidak dapat dihindari pasti akan terbentuk pula suatu jaringan komunikasi masyarakat tersebut. Hal ini didasari bahwa sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, sebagaimana dalam kehidupan masyarakat lainnya, dalam hal pemeliharaan kebudayaan suatu masyarakat hanya bisa dilakukan bila adanya komunikasi antara orang-orang dalam masyarakat tersebut.

Perkembangan media teknologi saat ini semakin banyak dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti semakin meluasnya penggunaan internet dan handphone. Awalnya perkembangan teknologi tersebut adalah untuk mempermudah manusia dalam melakukan berbagai hal. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya

Dengan ditulisnya buku ini dapat memperkenalkan dalam pelestarian kebudayaan rudad pada masyarakat adat di desa Negeri Katon, kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan, individu-individu dalam sistem tersebut melakukan komunikasi dan interaksi. kepada khalayak ramai serta bermanfaat bagi pembaca agar dapat menangkap maksud dari buku.



Penerbit : CV. AA. RIZKY  
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,  
Puri Citra Blo B2 No. 34 Pipitan  
Kec. Walantaka - Serang Banten  
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com  
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-7726-18-0



---

# **BUDAYA RUDAT**

**Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku  
Komunikasi Perempuan**

-000-



# **BUDAYA RUDAT**

**Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku  
Komunikasi Perempuan**

**Penulis:**

**Dr. Anna Gustina Zainal, M. Si.**

**Prof. Dr. H. Karomani, M. Si.**



**PENERBIT:  
CV. AA. RIZKY  
2020**

# BUDAYA RUDAT

Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku  
Komunikasi Perempuan

© Penerbit CV. AA RIZKY

**Penulis:**

**Dr. Anna Gustina Zainal, M. Si.**

**Prof. Dr. H. Karomani, M. Si.**

**Editor:**

Dr. Faurani Santi Singagerda, SE., M. Sc.

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, Februari 2020

**Penerbit:**

**CV. AA. RIZKY**

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34  
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183

Hp. 0819-06050622, Website : *www.aarizky.com*

*E-mail: aa.rizkypress@gmail.com*

**Anggota IKAPI**

No. 035/BANTEN/2019

**ISBN : 978-623-7726-18-0**

xii + 146 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

**Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**  
**Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# PRAKATA

*Assalammualaikum. Wr. Wb.*

Media dan teknologi komunikasi memiliki andil sangat besar membawa beragam produk budaya, teknologi, sosial, politik dari seluruh dunia (globalisasi) ke dalam kehidupan masyarakat memasuki pelosok-pelosok daerah di penjuru negeri, bahkan menerobos ruang-ruang keluarga dan membawa konsekuensi bagi kehidupan individu di masyarakat termasuk sistem nilai budaya yang ada dimasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup.

Perkembangan media komunikasi di era teknologi sekarang ini secara tidak langsung membawa perubahan nilai, norma baru dan perilaku komunikasi masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Lampung di Kecamatan Negeri Katon. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis memandang perlu untuk menulis tentang **Budaya Rudat, Ditinjau dari Aspek Jaringan dan Perilaku Komunikasi Perempuan**. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya mahasiswa dalam memahami serta



memperkaya kajian dan wawasan mengenai keterkaitan konsep teori komunikasi dengan fenomena yang ada dalam masyarakat.

Tak ada gading yang tak retak. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan kami pada masa mendatang. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami hingga selesainya penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat.

***Wassalammualaikum. Wr. Wb***

Bandar Lampung, Februari 2020

Penulis,

# DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I     PANDAHULUAN.....	1
A. Problematika Budaya Rudat.....	1
B. Ruang Lingkup Budaya Rudat.....	6
BAB II     KONSEP KOMUNIKASI.....	13
A. Pengertian Komunikasi.....	13
B. Jaringan Komunikasi.....	16
BAB III    KONSEP BUDAYA RUDAT.....	27
A. Pengertian Budaya Rudat.....	27
B. Karakteristik Individu.....	29
BAB IV    MEDIA KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN PEREMPUAN     MENGENAI     BUDAYA RUDAT.....	33
A. Pengertian Media dan Penggunaan Media	33
B. Perilaku Komunikasi Perempuan.....	36
C. Konsep Komunikasi Gender Berkaitan Dengan Budaya Rudat.....	72
BAB V     DESKRIPSI HASIL RESEARCH.....	81
A. Data, Instrumentasi dan Pengolahan Data	81

B.	Budaya Rudat.....	82
1.	Sosial Budaya.....	82
2.	Pelestarian Budaya Rudat.....	83
3.	Pendidikan.....	84
4.	Akses Terhadap media.....	85
5.	Terpaan Media.....	87
6.	Karakteristik Informasi.....	91
C.	Jaringan Komunikasi.....	92
1.	Deskripsi Sosiogram .....	92
2.	Saluran Komunikasi .....	93
D.	Analisis Jaringan Komunikasi.....	100
1.	Tingkat Individu .....	100
2.	Tingkat Klik .....	103
3.	Tingkat Sistem .....	104
E.	Peran Perempuan .....	105
F.	Hubungan Antar Peubah .....	111
1.	Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi .....	111
2.	Karakteristik Informasi dengan Jaringan Komunikasi .....	114
3.	Jaringan Komunikasi dengan Peran Perempuan.....	117
G.	Perilaku Komunikasi Perempuan Mengenai Budaya Rudat .....	119
BAB VI	PENUTUP .....	133
A.	Hasil Research.....	133
B.	Implikasi Manajerial.....	134
DAFTAR PUSTAKA	.....	136
TENTANG PENULIS.....		143

# DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konseptual dan Pengukuran Struktur Jaringan Komunikasi .....	9
Tabel 2	Hubungan Karakteristik Individu Dengan Jaringan Komunikasi.....	111
Tabel 2	Data Responden.....	82
Tabel 3	Hubungan Antara Jaringan Komunikasi Dengan Karakteristik Informasi .....	115
Tabel 4	Hubungan Jaringan Komunikasi Dengan Peran Perempuan .....	117

# DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1 Prospek Peran Perempuan Dalam Era Digital . 76



# BAB I

## PANDAHULUAN

### A. Problematika Budaya Rudat

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya sehari-hari butuh hidup bermasyarakat, berkelompok dan diakui eksistensinya sebagai anggota suatu kelompok. Untuk menjadi anggota suatu kelompok, setiap individu harus melakukan komunikasi dengan individu lainnya (Liliweri 2013:31). Karena itu dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Setiawan, 1989:14). Hal ini didasari bahwa terbentuknya sikap seorang individu merupakan akumulasi dari informasi mengenai sesuatu yang diperoleh individu tersebut sebagai hasil dari pertukaran informasi dengan individu lainnya. Rogers dan Kincaid (2001:46), menyatakan bahwa proses pertukaran informasi tersebut merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan komunikasi tersebut guna mencapai saling

pengertian dan pemahaman secara bersama tentang sesuatu hal.

Proses pertukaran informasi tersebut akan membentuk suatu hubungan komunikasi yang terpola di antara para partisipan dalam suatu rangkaian jaringan yang interaktif. Hal inilah yang menciptakan suatu 'jaringan komunikasi' dalam masyarakat. Melalui analisis jaringan komunikasi suatu masyarakat sangat memungkinkan untuk dapat memahami struktur sosial masyarakat tersebut sebagai suatu proses komunikasi (Setiawan 1989:15). Adapun struktur jaringan komunikasi itu sendiri di antaranya memiliki konfigurasi yang terdiri dari *star*, *liason*, *isolate* dan *gate keeper*. Sebagai salah satu kelompok masyarakat adat yang ada di daerah Lampung, masyarakat desa Negeri Katon merupakan masyarakat yang termasuk masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, secara keseluruhan masyarakat adat Lampung itu terbagi menjadi dua golongan adat, yakni masyarakat golongan adat Pepadun dan masyarakat golongan adat Peminggir (Hadikusuma, 1988:34). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Negeri Katon masih mempertahankan, mempercayai dan memegang teguh budaya yang menjadi warisan nenek moyangnya. Hal tersebut ternyata mempengaruhi tingkah laku mereka sehari-hari.

Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat di desa Negeri Katon yang sampai saat ini masih ada dan dilaksanakan adalah budaya rudat yang merupakan budaya



masyarakat yang berbentuk kesenian yang diaplikasikan dalam bentuk tarian, senandung dan tabuhan. Tarian, senandung dan tabuhan tersebut mengandung makna dan doa-doa yang diperuntukkan terutama bagi keluarga yang melaksanakannya dan masyarakat desa tersebut pada umumnya. Rudat dilaksanakan pada saat ada masyarakat yang melaksanakan upacara perkawinan adat ataupun khitanan dengan tujuan agar pihak keluarga yang melaksanakannya khususnya pengantin atau anak yang dikhitan diberikan keselamatan dan berkah dalam kehidupannya dikemudian hari. Selain itu apabila suatu keluarga melaksanakan acara rudat yang menyertai upacara perkawinan atau khitanan, maka derajat keluarga tersebut juga akan terangkat di mata masyarakat sekitarnya.

Masih eksisnya budaya rudat dalam masyarakat desa Negeri Katon, diasumsikan salah satu di antaranya disebabkan masih kuatnya interaksi jaringan komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya rudat dalam masyarakat desa Negeri Katon. Sebenarnya budaya rudat juga kerap dilaksanakan oleh beberapa masyarakat di desa-desa yang juga mayoritas masih dihuni oleh masyarakat yang beradat Pepadun, namun demikian khusus pelaksanaan rudat di desa Negeri Katon memiliki sedikit perbedaan, yaitu pada salah satu tahap dari tiga tahapan prosesi Rudat yakni tahap pelaksanaan prosesi oleh masyarakat desa Negeri Katon, hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Padahal pada

kelompok masyarakat lainnya, tahap itu dapat dilakukan pula oleh kaum perempuan dan hal tersebut menurut hasil pra survei (wawancara) dengan tokoh adat setempat sebenarnya sah dan diperbolehkan menurut aturan adat yang berlaku.

Perkembangan media teknologi saat ini semakin banyak dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti semakin meluasnya penggunaan internet dan handphone. Awalnya perkembangan teknologi tersebut adalah untuk mempermudah manusia dalam melakukan berbagai hal. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto 2013:134). Memahami perilaku komunikasi perempuan Lampung dalam tindak komunikasi berarti mencoba menganalisa bagaimana suatu nilai sosial dan budaya memposisikan perempuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemahaman tersebut mengacu baik pada partisipasi pertukaran atau aliran informasi dalam konteks komunikasi keluarga atau kelompok hingga bagaimana perempuan memiliki andil dalam menentukan suatu keputusan dari suatu diskusi pada keluarga inti maupun keluarga besar. Dalam ranah keilmuan, memahami perempuan sebenarnya mengacu pada kajian gender, yakni bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan budayanya.

Perilaku komunikasi yang bias gender teraplikasi ke dalam aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat mulai dari unit atau kelompok terluas sampai kelompok terkecil atau keluarga sebagai lembaga terkecil. Peran serta perempuan dalam kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat itu cukup besar. Terlebih lagi setelah munculnya gerakan transformasi feminisme yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki (Wina & Habsari 2017:107). Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses pertukaran informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Sehingga hadirnya media baru (new media) memberi alternatif masyarakat dalam melakukan komunikasi (Masril 2018:190).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya rudat, peran-peran khusus yang ada dalam jaringan tersebut serta peran perempuan dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya rudat pada masyarakat desa Negeri Katon.

## **B. Ruang Lingkup Budaya Rudat**

Peubah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang sama terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Karakteristik Individu adalah aspek personal seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses terhadap media dan terpaan media yang meliputi:
  - a. Umur, adalah jumlah usia responden yang dihitung sejak yang bersangkutan lahir sampai wawancara dilakukan. Diukur dalam skala rasio. Kategori umur terdiri dari: umur muda, yaitu  $\leq 40$  tahun; umur sedang, yaitu 41-55 tahun; umur tua, yaitu  $> 56$  tahun.
  - b. Jenis Kelamin, adalah jenis kelamin responden. Dalam kategori laki-laki dan perempuan.
  - c. Tingkat pendidikan, adalah tingkat pendidikan formal tertinggi responden hingga saat dilakukan wawancara. Diukur dalam skala ordinal. Kategori tingkat pendidikan terdiri dari: rendah, jika tidak tamat SD atau tamat SD; sedang, yaitu jika tamat SLTP; tinggi, yaitu jika tamat SLTA atau perguruan tinggi.
  - d. Akses terhadap media, diukur berdasarkan akses responden terhadap media atau alat komunikasi yang dimiliki seperti televisi, radio, telepon, majalah, buletin dan koran dalam memperoleh informasi

mengenai budaya Rudat dalam enam bulan terakhir. Di ukur dalam skala ordinal. Kategori akses terhadap media terdiri dari: rendah, yaitu tidak memiliki akses terhadap media; sedang, yaitu memiliki akses terhadap 1-2 media; tinggi, yaitu memiliki akses terhadap  $\geq 3$  media.

- e. Terpaan media, adalah berkaitan dengan informasi mengenai budaya Rudat yang diperoleh responden melalui media massa baik cetak maupun elektronik, diukur dengan berapa kali responden membaca atau mendengarkan atau menonton media massa yang berkaitan dengan budaya rudat dalam enam bulan terakhir. Di ukur dalam skala nominal. Kategori terpaan media terdiri dari: rendah, yaitu tidak pernah membaca atau menonton atau mendengarkan media dalam enam bulan terakhir; sedang, yaitu pernah membaca atau menonton atau mendengarkan media 1-2 kali dalam enam bulan terakhir; tinggi, yaitu pernah membaca atau menonton atau mendengarkan media  $\geq 3$  kali dalam enam bulan terakhir.
2. Karakteristik informasi; didefinisikan sebagai derajat perbedaan pengetahuan mengenai budaya rudat antara responden yang satu dengan yang lain dalam suatu situasi tertentu. Karakteristik informasi yang tercakup dalam penelitian ini adalah: Intensitas informasi, didefinisikan sebagai kedalaman pemahaman

responden terhadap informasi mengenai budaya Rudat yang diterima dari sumber informasi. Intensitas informasi diukur berdasarkan total skor jawaban pertanyaan tentang kedalaman informasi mengenai budaya Rudat, yang ditunjukkan dengan semakin paham dan mengertinya responden, sehingga menambah pengetahuan atau tidak setelah responden menerima informasi tersebut.

3. Jaringan Komunikasi; menggambarkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lain berkaitan dengan upaya memperoleh dan memberikan informasi mengenai budaya Rudat, dari data jaringan yang diperoleh dapat dilihat :

a. Struktur komunikasi; didefinisikan sebagai susunan dari unsur-unsur yang teridentifikasi, yang dapat dikenali dalam jaringan informasi yang terpola dalam suatu sistem masyarakat. Struktur komunikasi ditunjukkan oleh matriks sosiometri dan sosiogram. Sosiogram merupakan diagram atau bagan pilihan komunikasi yang dilakukan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan jawaban dari sampel tersebut maka diidentifikasi siapa saja yang akan menempati peran-peran khusus dalam jaringan, seperti *star/opinion leader*, *isolate*, *bridge*, *liaison* dan berapa jumlah klik yang terbentuk dalam jaringan. Selain itu juga dianalisis struktur jaringan

komunikasi pada tiga tingkatan, yaitu tingkat individu, tingkat klik dan tingkat sistem, dimana :

- Pada tingkat individu yaitu responden sebagai perseorangan, terdiri dari derajat koneksi individu dan derajat integrasi individu.
- Pada tingkat klik yaitu sebagai bagian dari sistem dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya di luar klik dalam atau luar sistem, terdiri dari derajat integrasi klik dan derajat keterbukaan klik.
- Pada tingkat sistem yaitu seluruh responden di dalam jaringan komunikasi, terdiri dari tingkat keterbukaan klik.

Secara rinci tentang definisi operasional dan pengukuran struktur jaringan komunikasi ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Konseptual dan Pengukuran Struktur Jaringan Komunikasi

<b>Indikator</b>	<b>Definisi Konseptual</b>	<b>Pengukuran</b>
<b>1. Tingkat Individu</b>		
1. Keterhubungan individu (individual connectedness)	Tingkat hubungan individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem	Jumlah hubungan nyata antar individu dengan anggota jaringannya
2. Integrasi individu		dibagi dengan jumlah

(individual integration)	Tingkat hubungan dari masing-masing anggota jaringan komunikasi personal	hubungan yang mungkin terjadi. Jumlah hubungan tidak langsung di antara individu di dalam sistem dibagi dengan kemungkinan hubungan yang mungkin terjadi.
<b>2. Tingkat Klik</b>		
1. Keterhubungan klik ( <i>Clique connectedness</i> )	Tingkat hubungan antar satu klik dengan klik lain dalam suatu sistem.	Jumlah hubungan antara satu klik dengan klik lain dalam sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi.
2. Integrasi klik ( <i>Clique integration</i> )	Tingkat hubungan suatu klik dengan klik yang terhubung dengan klik lainnya.	Jumlah hubungan tidak langsung (dua tahap) antara klik dengan klik lainnya dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi.
3. Keterbukaan klik ( <i>Clique openness</i> )	Tingkat hubungan antara anggota klik dengan klik anggota lain di luar klik.	Jumlah hubungan



		anggota klik yang melintasi batas klik dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi.
<b>3. Tingkat Sistem</b>		
1. Keterbukaan Sistem ( <i>System Openness</i> )	Tingkat hubungan anggota sistem dengan individu lain diluar sistem	Jumlah hubungan dari anggota sistem yang melintasi batas sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi

- b. Saluran komunikasi, yaitu berkaitan dengan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan. Di ukur dengan skala ordinal. Kategori banyak;  $\geq 5$  saluran komunikasi; sedang; 3-4 saluran komunikasi; sedikit 1-2 saluran komunikasi
4. Perilaku komunikasi perempuan; didefinisikan sebagai perilaku komunikasi seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai isteri, ibu rumahtangga atau anggota masyarakat dalam bentuk peranserta mereka dalam menyampaikan informasi kepada orang lain, memotivasi masyarakat melaksanakan budaya rudad, menghubungkan individu-individu yang ingin

memperoleh informasi lebih lanjut tentang budaya rudat, berpartisipasi secara aktif dalam prosesi acara, mulai dari tahap penyiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pengukuran tingkat perilaku komunikasi perempuan dalam mempertahankan budaya rudat dalam setiap item pertanyaan diukur menggunakan skala ordinal yaitu: tidak pernah diberi skor 1; jarang diberi skor 2; selalu diberi skor 3. Skor masing-masing item jawaban, selanjutnya dijumlahkan sebagai bahan guna menentukan kategorinya.

\*\*\*\*\*

# BAB II

## KONSEP KOMUNIKASI

### A. Pengertian Komunikasi

Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telepon, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima. Dalam diri penerima, pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil. Dari pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu *source* atau sumber, *communicator* sebagai penyampai pesan, *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), *communicant* sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil. Dalam komunikasi,

komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut: a) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya. b) Memiliki keterampilan berkomunikasi. c) Mempunyai pengetahuan yang luas. d) Memiliki sikap yang baik terhadap komunikan. e) Memiliki daya tarik. Memiliki daya tarik dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan (Cangara 2015:53). Pola komunikasi juga terbagi menjadi dua bagian, istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi. Tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Sementara Littlejohn (2011) memberikan definisi komunikasi sebagai suatu proses yang membuat adanya kesamaan bagi dua individu atau lebih, yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa individu saja.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses komunikasi pada hakekatnya bukan hanya proses pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi, tetapi juga merupakan seni bergaul atau berinteraksi. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi pengetahuan atau informasi bagi

orang lain yang tidak mengalaminya sendiri. Tubbs dan Moss (2013:43) mengemukakan bahwa melalui komunikasi, Manusia dapat menyampaikan informasi atau pesan, pendapat, ide, konsep, pengetahuan, perasaan, sikap dan perbuatannya kepada orang lain secara timbal balik baik sebagai sumber komunikasi (penyampai pesan) maupun sebagai penerima pesan.

Petersen, *et al.* dalam Mulyana dan Rakhmat (2000) menyatakan bahwa komunikasi adalah pembawa proses sosial. Komunikasi adalah alat yang dimiliki manusia untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan itu bergantung pada komunikasi. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan komunikasi orang dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dimana pun manusia itu berada.

Dari beberapa pengertian di atas, sesuai dengan area penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan interaksi antara seseorang atau lebih dengan orang lain dalam suatu sistem sosial yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi atau pesan, pendapat, ide, konsep, pengetahuan, perasaan, sikap, keterampilan dan perbuatannya kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai sumber (penyampai pesan) maupun sebagai

penerima pesan sehingga tercapai adanya kesamaan makna dan tujuan terhadap apa yang dipertukarkan tersebut.

## **B. Jaringan Komunikasi**

Secara sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Beebe dan Masterson (1994) jaringan komunikasi didefinisikan sebagai “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa.” Jaringan komunikasi dinyatakan sebagai hubungan siapa dengan siapa yang dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi. Selanjutnya Devito (2002:32) memberikan definisi jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan di satu orang pada orang lain.

Berkaitan dengan terbentuknya jaringan komunikasi dalam konteks komunikasi yang mengacu pada suatu pengelompokkan sejumlah individu atau lainnya yang berinteraksi satu sama lain menurut pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu. Berdasarkan beberapa definisi jaringan komunikasi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi jaringan komunikasi yang terkait dengan penelitian ini, yakni suatu rangkaian hubungan antara individu dalam suatu sistem sosial, sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi diantara individu tersebut sehingga membentuk suatu pola jaringan komunikasi. Dalam mempelajari tingkah laku

manusia berdasarkan proses komunikasi yang terjadi di antara partisipan dalam suatu sistem adalah melalui suatu pendekatan analisis jaringan komunikasi.

Analisis jaringan komunikasi merupakan suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana hubungan mengenai aliran atau jaringan komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya. Kumpulan individu yang saling berhubungan melalui jaringan informasi yang disebut sebagai jaringan komunikasi memiliki tingkat struktur tertentu yang sudah stabil. Muhammad (2005:26) menyatakan bahwa untuk mengetahui jaringan komunikasi serta peranan individu di dalamnya digunakan analisis jaringan. Dari hasil analisis jaringan dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang dalam organisasi serta kelompok tertentu (klik), keterbukaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam organisasi.

Penelitian mengenai analisis jaringan komunikasi dan peran perempuan dalam mempertahankan budaya rudad akan memakai model konvergensi sebagai salah satu landasan teori. Model konvergensi memunculkan suatu model komunikasi yang bersifat menyeluruh. Adapun dasar penggunaan model konvergensi dalam penelitian ini khususnya berkaitan dengan upaya menganalisis jaringan komunikasi, tidaklah cukup bila hanya menggunakan

landasan teori yang bersifat linier atau hanya berfokus pada efek yang diterima oleh khalayak saja; tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal dan hubungan yang terjadi di antara partisipan komunikasi, proses komunikasi yang terjadi sumber informasi, termasuk orang lain yang tidak termasuk dalam partisipan komunikasi, interpretasi terhadap informasi yang dipertukarkan serta perubahan tingkah laku para partisipan dalam proses komunikasi. Selain itu, model konvergensi ini juga menyatakan bahwa adanya informasi dan saling pengertian merupakan suatu komponen yang dominan dalam suatu jaringan komunikasi.

Bila hal ini dikaitkan dengan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa proses penyebaran informasi mengenai budaya Rudat pada diri masing-masing individu dalam masyarakat pada awalnya dari ada atau tidaknya perasaan (tertarik atau tidak tertarik) terhadap keberadaan budaya Rudat. Kemudian perasaan itu diinterpretasikan secara nyata hingga mencapai suatu tingkat pemahaman yang baik dalam diri individu, yang dapat menimbulkan suatu kepercayaan terhadap keberadaan budaya rudat tersebut, dari sini diharapkan dapat mendatangkan suatu aksi yang berguna untuk menciptakan suatu informasi pada proses komunikasi selanjutnya.



Untuk dapat menganalisis pola pikir dan pola tingkah laku individu, harus melihat pada karakteristik masing-masing individu yang terlihat dalam proses komunikasi, sifat kelompok, dan sifat lingkungan dimana proses komunikasi itu berlangsung. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya pengaruh dari informasi yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya akan dapat mempengaruhi pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat di desa Negeri Katon. Asumsi ini didasari juga oleh adanya teori Langkah yang memandang bahwa pengaruh atau efek suatu media dalam bentuk-bentuk langkah-langkah atau tahap-tahap. Teori multi media merupakan salah satunya yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh khalayak (DeVito 2002:37). Banyaknya tahap-tahap yang harus dilalui dalam penerimaan informasi itu tergantung pada :

- Tujuan suatu informasi
- Banyaknya media yang menyebarkan informasi
- Isi pesan yang disampaikan; apakah berkenan bagi khalayak atau melibatkan kepentingan khalayak.

Sampai saat ini masih cukup banyak media massa yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan budaya rudad dengan melihat dari berbagai sudut pandang, dimana dalam hal ini media bekerja dalam konteks sosial. Selain itu diasumsikan pula bahwa peranan *opinion leader* dalam kehidupan masyarakat desa Negeri Katon masih cukup besar, terutama berkaitan dengan penyebaran informasi

mengenai budaya rudat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar aktivitas masyarakat di desa Negeri Katon berkaitan erat dengan budaya rudat yang ternyata masih berkaitan erat dengan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat desa Negeri Katon. Untuk menganalisis bagaimana hubungan perilaku komunikasi ada tiga tipe analisis hubungan yang dapat digunakan:

a. Pada Tingkat Jaringan Komunikasi Personal

Tingkat jaringan komunikasi personal merupakan tingkat terbawah, ciri struktural yang penting adalah derajat dimana seseorang terintegrasi dengan individu-individu lainnya dalam jaringan komunikasi. Integrasi jaringan komunikasi personal ialah derajat dimana hubungan-hubungan komunikasi ada di antara anggota jaringan individual jaringan komunikasi. Semakin besar jumlah hubungan ini, maka semakin besar derajat integrasi hubungan jaringan komunikasi khususnya secara individual. Derajat integrasi pada jaringan komunikasi ini berhubungan dengan peranan khusus komunikasi dalam suatu sistem, misalnya *liason* dan topik-topik percakapan yang berbeda.

b. Pada Tingkat Klik

Pada tingkat klik, berbagai variabel struktural yang dapat dipertimbangkan untuk diukur adalah: (1). Keterhubungan klik, yakni derajat para anggota suatu klik berhubungan satu sama lainnya, melalui arus

komunikasi (2). Kedominan klik, yakni derajat dimana pola-pola hubungan komunikasi antar klik tidak memungkinkan adanya kesamaan (3). Keterbukaan klik, yakni derajat dimana anggota-anggota suatu klik saling bertukar informasi dengan klik-klik yang ada di luarnya (4). Keintegrasian klik dalam jaringan yang lebih luas, dapat diukur dengan ada tidaknya penghubung yang menghubungkan klik dengan jaringan yang lebih luas.

c. Pada Tingkat Sistem

Pada tingkat sistem, kita dapat melakukan beberapa analisis: (1). Keterbukaan sistem, yakni derajat dimana klik-klik dalam suatu sistem berkaitan dengan sistem lainnya melalui arus komunikasi (2). Kedominan sistem, yakni derajat dimana pola-pola hubungan komunikasi antar klik dalam suatu sistem sosial yang tidak memungkinkan adanya kesamaan (3). Keterbukaan sistem, yakni derajat di mana anggota-anggota suatu klik saling bertukar informasi dengan lingkungannya.

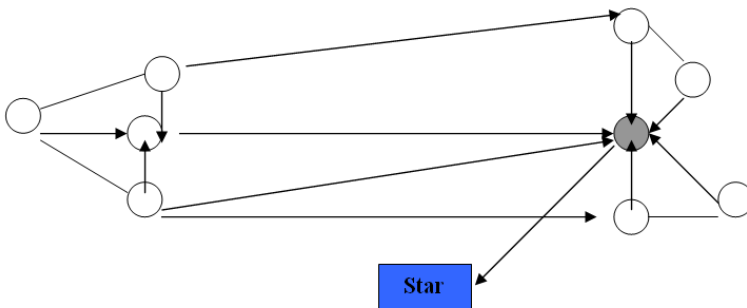
Jadi pada hakekatnya, suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat *homofili*, yaitu kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan dengan orang yang mempunyai atribut yang sama dengan dirinya. Namun demikian bukan berarti suatu jaringan komunikasi hanya dapat terjadi pada orang-orang yang memiliki atribut yang sama saja, karena hubungan

komunikasi yang terjadi dalam jaringan akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku orang-orang yang terlibat didalamnya. Dalam penelitian mengenai jaringan komunikasi, biasanya terdapat beberapa prosedur penelitian, yaitu :

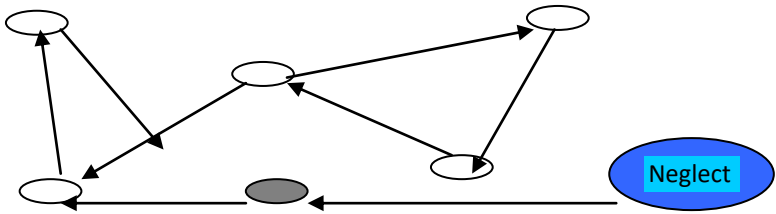
- a. Tahap pengidentifikasian klik-klik yang terdapat dalam keseluruhan sistem
- b. Tahap pengidentifikasian peranan khusus yang ada dalam jaringan, seperti *star*, *liason*, *gate keeper*.
- c. Tahap pengukuran berbagai indeks ukuran struktur komunikasi pada individu, klik atau sistem.

Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis jaringan komunikasi memberikan informasi mengenai bermacam-macam fungsi yang terdapat dalam jaringan komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut digambarkan sebagai konfigurasi sosiometris, yang terdiri dari :

*Star* (Bintang), yaitu orang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan. Contohnya :

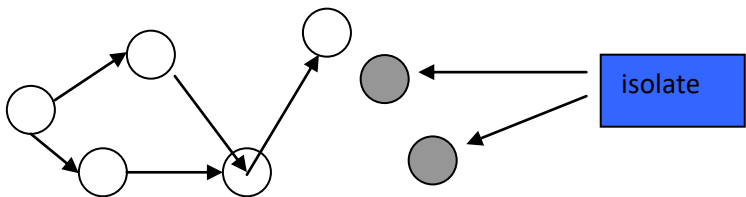


- *Liason* (penghubung), yaitu orang yang menghubungkan dua klik atau lebih dalam suatu sistem jaringan komunikasi. Contohnya :



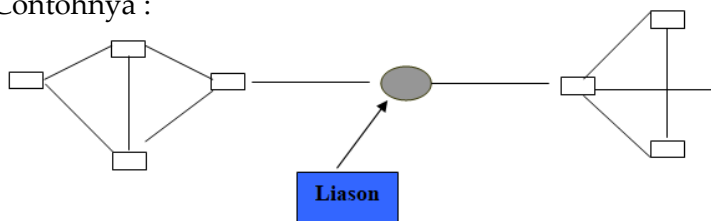
Individu yang berperan sebagai *liason* dapat memperlancar proses komunikasi dalam suatu sistem jaringan dan para liason berada di luar antara kedua klik yang dihubungkannya.

- *Isolate* (pemencil), yaitu orang yang berada dalam lingkungan atau sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan. Contohnya :

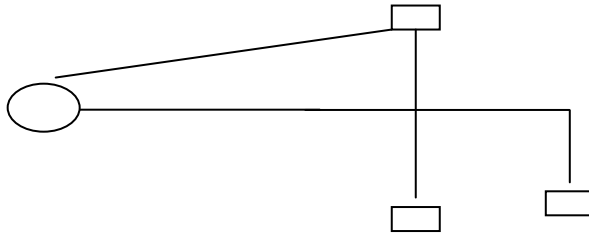


- *Neglectee*, yaitu orang yang memilih tetapi tidak dipilih.

Contohnya :



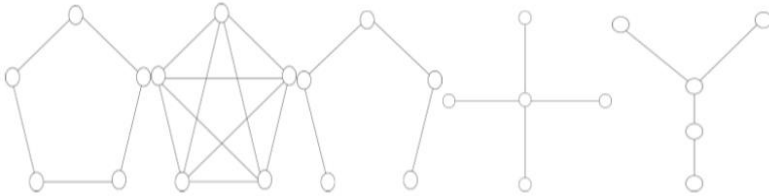
- *Gate keeper*, yaitu orang yang berada dalam suatu struktur jaringan komunikasi, yang memungkinkan dia melakukan kontrol arus komunikasi. Contohnya :



Dalam hal ini *gate keeper* mempunyai kekuasaan dalam memutuskan apakah suatu informasi penting atau tidak untuk disampaikan kepada publik.

Pola atau model jaringan komunikasi ke dalam jaringan personal jari-jari (*radial personal network*) dan jaringan personal saling mengunci (*interlocking personal network*). Model jaringan personal saling mengunci mempunyai derajat integrasi yang tinggi, terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingkungannya serta informasi bersifat memusat dan menyebar. Sedangkan jaringan personal jari-jari mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya. Krech, *et al.* (1962) dalam Devito (2002) menyatakan bahwa bentuk umum dari struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada suatu sistem terdiri dari lima yaitu:

lingkaran, semua saluran, rantai, roda, dan bentuk Y. Seperti terlihat dalam gambar berikut :



Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin, semua anggota kelompok berada dalam posisi yang sama. Struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran, kecuali orang yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Struktur roda mempunyai pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan pola yang lainnya.

Selain itu dalam jaringan komunikasi juga dikenal istilah yang mengungkapkan hubungan antar manusia dalam berbagi informasi, yaitu (1) tingkat keeratan (Connectedness Index) adalah derajat keeratan hubungan antara anggota jaringan yang satu dengan yang lainnya, (2) tingkat keragaman (Diversity Index) adalah sedikit banyaknya hubungan komunikasi yang terjadi antara anggota jaringan komunikasi, (3) tingkat integrasi (Integration Index) adalah keadaan anggota suatu jaringan

yang dapat berhubungan dengan anggota lain dalam jaringan yg ditunjukkan langkah-langkah hubungan komunikasi, (4) tingkat keterbukaan (Openness Index) adalah tingkat keterbukaan hubungan anggota-anggota klik terhadap individu lain yang berada di luar klik tersebut dalam suatu jaringan komunikasi.

\*\*\*\*\*



# BAB III

## KONSEP BUDAYA RUDAT

### A. Pengertian Budaya Rudat

Rudat merupakan salah satu seni budaya atau tradisi adat istiadat suku Lampung, baik suku Lampung Pepadun maupun suku Lampung Sebatin (Hadikusuma, 1988). Dalam pelaksanaannya rudat diadakan dalam bentuk upacara arak-arakan dengan diiringi rebana dan mendendangkan lagu-lagu, salawat serta pembacaan *hadorot* dari kitab *hadra*. Pembacaan *hadorot* ini dilakukan secara bersautan, terutama bila dilakukan pada acara perkawinan, yaitu antara pihak pengantin laki-laki dengan pihak pengantin perempuan, hal ini dilakukan sepanjang perjalanan pengantin dari balai adat setelah melakukan acara adat lainnya hingga menuju ke rumah tempat sang mempelai laki-laki atau perempuan. Pada kesempatan tersebut, biasanya dilakukan acara seserahan antara pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki. Dalam acara seserahan tersebut,

biasanya pihak keluarga pengantin perempuan membawa beberapa barang-barang rumahtangga untuk diberikan kepada kedua mempelai sebagai tanda sayang keluarga perempuan kepada sang pengantin. Pengantin yang diarak diharapkan kehidupan rumahtangganya kelak dapat membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah serta memiliki derajat yang baik di dalam lingkungan sosialnya.

Jika prosesi rudat dilakukan pada acara khitanan, arak-arakan rudat ini dipakai untuk mengiringi anak yang dikhitan untuk keliling desanya sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ia telah di khitan dan mohon doa restu dari warga desa atas khitanan tersebut, agar anak yang dikhitan dapat menjadi anak yang soleh serta dapat dibanggakan oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Selanjutnya, pada saat arak-arakan rudat yang mengiringi anak yang dikhitan hampir kembali sampai di tempat tinggalnya, juga dilakukan acara penerimaan pihak "*kelama*" (saudara laki-laki dari ibu anak yang dikhitan) dari anak yang dikhitan oleh keluarga si penyelenggara acara. Sebab dalam budaya Lampung, jika anak laki-laki dikhitan maka pihak "*kelama*" akan melakukan kunjungan ke acara tersebut secara adat, yang dalam budaya Lampung disebut dengan "*manjau kelama*."

Pelaksanaan prosesi rudat ini sebenarnya dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan jumlah peserta pelaksana inti prosesi adalah 40 sampai dengan 50

orang. Dari jumlah tersebut kemudian dibagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: kelompok yang bertugas sebagai penabuh rebana, kelompok yang bertugas sebagai penari dan kelompok kecil yang bertugas untuk berpantun atau melantunkan syair-syair atau salawat nabi. Di beberapa daerah Lampung yang juga melaksanakan budaya rudat tidak langsung mengharuskan pelaksanaan prosesi rudat ini dilakukan hanya oleh kaum laki-laki, namun dapat juga dilakukan oleh kaum perempuan saja atau campuran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara prasarvai dengan tokoh adat di desa Negeri Katon, khusus pelaksanaan budaya rudat di tempatnya, hanya dapat dilaksanakan oleh kaum laki-laki, hal ini disebabkan oleh berbagai alasan. Salah satu alasan yang kerap kali diungkapkan terutama yang berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Lampung yakni patrilineal.

Budaya rudat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung di Desa Negeri Katon sebenarnya hampir sama dengan budaya Rudat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kalimantan, hanya ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan ritualnya, namun secara umum maksud dan tujuannya hampir sama.

## **B. Karakteristik Individu**

Karakteristik individu akan sangat mempengaruhi atau menentukan perilaku komunikasi seseorang. Adapun

yang dimaksud dengan karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat yang dimiliki seorang individu yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam lingkungannya. Karakteristik individu merupakan aspek personal seseorang yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan ciri psikologisnya (Lionberger, 1960 *dalam* Saleh 2008), selain itu ditambahkan pula oleh McLeod dan O'keefe bahwa variabel seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, kepemilikan media dan status sosial merupakan indikator yang bisa digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku komunikasi seorang individu (McLeod dan O'Keefe, 1972 *dalam* Saleh 2008), yang dimaksud perilaku komunikasi di sini adalah aktivitas individu dalam masyarakat guna mencari informasi dan memilih saluran komunikasi yang tersedia dalam kaitannya dengan penyebaran informasi mengenai budaya rudat.

Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan keikutsertaannya dalam jaringan komunikasi terlihat dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, selain itu adanya terpaan media juga memperlihatkan adanya hubungan dengan keikutsertaan individu dalam jaringan. Hal ini tampak di antaranya dalam penelitian Sopiana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur, pendidikan, luas lahan dan terpaan media terhadap perilaku (pengetahuan dan pelaksanaan) petani usaha tebu. Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi berperan penting dalam mengubah perilaku

individu dalam berkomunikasi. Terpaan media ini bisa memiliki pengaruh langsung, segera dan sangat menentukan terhadap khlayaknya. Di samping itu pula media dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan seseorang

\*\*\*\*\*



# BAB IV

## MEDIA KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN PEREMPUAN MENGENAI BUDAYA RUDAT

### A. Pengertian Media dan Penggunaan Media

Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, sedangkan pengertian media menurut Djamarah (2010:19) adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya ditegaskan oleh Arsyad (2011:41), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Jadi, media merupakan alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu

sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Media merupakan alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan, seperti dikemukakan oleh McQuail (Littlejohn & Foss 2008:76) yang mengatakan bahwa media merupakan penerjemah yang membantu memahami, landasan atau pembawa yang menyajikan informasi, penyaring yang menyaring bagian-bagian dari pengalaman. Media komunikasi sangat memengaruhi dalam proses komunikasi. Media komunikasi merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Media komunikasi sangat berperan dalam memengaruhi perubahan masyarakat.

Komunikasi adalah suatu proses yang menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungan disekitarnya. Tanpa komunikasi manusia akan terpisah dari lingkungannya. Tapi tanpa lingkungan komunikasi akan menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain manusia berkomunikasi sebab perlu mengadakan hubungan dengan lingkungan. Ketika Dalam berkomunikasi, manusia tentunya memerlukan media komunikasi. Pengertian media komunikasi adalah semua sarana yang dipakai untuk memproduksi, mereproduksi,



mendistribusikan ataupun menyebarkan dan juga menyampaikan Informasi (Stanley 2012:5).

Sementara Gary *et al.* (2007:68) menyatakan media komunikasi sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat. Proses pengiriman informasi di zaman yang serba modern ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari oleh semua orang, untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita sebab teknologi telekomunikasi semakin berkembang, semakin cepat, akurat, tepat, mudah, murah, efektif serta efisien. Berbagi informasi antar negara dan benua di belahan dunia manapun semakin sekarang semakin mudah.

Lebih rinci McLuhan (Anwas *et al.* 2009:69) membagi media ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) *presentation media* adalah bentuk komunikasi yang sifatnya *face-to face*, seperti pidato, ceramah, atau bentuk-bentuk komunikasi dengan lebih dari dua orang tetapi masih *face to face*; (2) *representation media* adalah media yang pesan-pesannya diwujudkan dalam bentuk simbol yang dicetak, disampaikan melalui jarak jauh dan menggunakan teknologi untuk memproduksi pesan-pesannya, misalnya: surat kabar, majalah, dan media lainnya; dan (3) *electronic* atau *mechanical media* adalah media yang penggunaannya hampir sama dengan *representation media* akan tetapi ada proses *encoding* dan *decoding* pesan pada saat penerimaan dan pengiriman pesan, misalnya: telepon, radio, TV, dan media lainnya.

Di sisi lain, suatu media akan digunakan dan dimanfaatkan tergantung kepada (1) ketersediaan media, (2) kualitas media dan (3) kesesuaian media (Eko *et al.* 2000:11). Penggunaan informasi tergantung pada kredibilitas suatu media informasi. Tingkat kredibilitas media tersebut sangat bergantung pada tingkat kemanfaatan informasi bagi pengguna, mampu memecahkan masalah dan disampaikan tepat waktu dan tepat sasaran. Efektivitas dan efisiensi penggunaan media tergantung dari komunikasi yang dilakukan. Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media komunikasi yang digunakan perempuan dalam proses pertukaran pesan mengenai Budaya Rudat.

## **B. Fungsi Media**

Media adalah benda yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan baik dalam bentuk sebuah data, gelombang frekwensi, gambar, suara atau tulisan yang memiliki makna tertentu. Secara sederhana, media komunikasi ialah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Sedangkan fungsi media komunikasi (Burgon & Huffner 2002:113) ialah untuk:

- a. Efisiensi penyebaran informasi; dengan adanya media komunikasi akan lebih membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Efisiensi yang dimaksudkan di sini ialah penghematan dalam biaya, tenaga, pemikiran dan

waktu. Misalnya memberikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri cukup melalui *Short Message Service (SMS)*, *Multimedia Messaging Service (MMS)*, *e-mail*, *mailist* dan media canggih lainnya. Hal ini lebih disukai karena nilai praktisnya jika dibandingkan dengan mengirimkan kartu lebaran.

- b. Memperkuat eksistensi informasi; dengan adanya media komunikasi, dapat membuat informasi atau pesan lebih kuat berkesan terhadap *audience*/komunikasikan. Suatu contoh, dosen yang mengajar dengan multimedia akan lebih efektif berkesan daripada dosen yang mengajar secara konvensional.
- c. Mendidik / mengarahkan / persuasi; media komunikasi dapat lebih menarik *audience* tentunya mempermudah komunikasikan dalam mempersuasi, mendidik dan mengarahkan karena adanya efek emosi positif.
- d. Menghibur/*entertain/joyfull*; media komunikasi tentunya lebih menyenangkan (bagi yang *familiar*) dan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi *audience*.
- e. Kontrol sosial; media komunikasi akan lebih mempunyai fungsi pengawasan terhadap kebijakan sosial. Seperti misalnya, informasi yang disampaikan melalui TV dan *internet* akan lebih mempunyai kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah, sehingga pemerintah menjadi cepat tanggap terhadap dampak kebijakan tersebut.

Fungsi media komunikasi lainnya meliputi:

- a. Efektifitas, dengan adanya media komunikasi akan mempermudah kelancaran dalam penyampaian informasi.
- b. Efisiensi, dengan menggunakan media komunikasi akan mempercepat penyampaian informasi.
- c. Konkrit, dengan memakai media komunikasi akan membantu mempercepat isi pesan yang memiliki sifat abstrak.
- d. Motivatif, dengan menggunakan media komunikasi akan lebih semangat melakukan komunikasi.

Jenis-jenis media komunikasi, berdasarkan fungsinya adalah:

- a. Fungsi produksi, media komunikasi yang berguna untuk menghasilkan berbagai macam informasi, Misalnya: PC/Komputer pengolah kata (Word Processor).
- b. Fungsi reproduksi, media komunikasi yang berguna untuk memproduksi ulang dan menggandakan informasi, Misalnya: *audio tapes recorder* serta *video tapes*.
- c. Fungsi Penyampaian informasi, media komunikasi yang berfungsi untuk komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan serta menyampaikan pesan kepada komunikan yang menjadi sarannya, Misalnya: *Handphone*, *Telephone*, *Faximile* dan sebagainya.

Media komunikasi berdasarkan bentuknya, antara lain di bawah ini:

- a. Media cetak adalah berbagai macam barang yang di cetak, yang dimana dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan informasi, seperti contohnya: surat kabar/koran, brosur, bulletin dan sebagainya.
- b. Media Audio adalah penerimaan informasi yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran, seperti contohnya: radio dan sebagainya.
- c. Media visual (media yang di pandang) adalah penerimaan pesan informasi yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan, misalnya: TV, foto dan sebagainya.
- d. Media audio visual adalah suatu media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar, jadi untuk mengakses pesan informasi yang disampaikan, digunakan indra penglihatan dan indra pendengaran, seperti contohnya : Televisi, video dan sebagainya.

Berdasarkan jangkauannya, diantaranya meliputi: Media komunikasi eksternal adalah suatu media komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan dan menyampaikan pesan informasi dengan pihak-pihak luar, contohnya:

- 1) Media komunikasi tercetak atau tertulis dimaksudkan untuk menjangkau publik eksternal seperti konsumen, pelanggan, mitra kerja, pemegang saham dan sebagainya. Misalnya seperti makalah perusahaan,

brostur, bulletin. Media eksternal yang dicetak ini memiliki fungsi sebagai media penghubung, sebagai sarana menyampaikan keterangan, media pendidikan, sarana untuk membentuk opini masyarakat, sarana untuk membangun citra dan lain-lain.

- 2) Radio yaitu alat elektronik yang dapat digunakan sebagai media komunikasi serta informasi yang termasuk media audio yang hanya dapat memberikan rangsangan pendengaran saja. Melalui alat ini orang bisa mendengarkan siaran tentang berbagai peristiwa yang terjadi, kejadian penting yang terbaru, masalah-masalah dalam kehidupan maupun acara hiburan.
- 3) TV/Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi sendiri berasal dari kata tele dan kata vision, yang memiliki arti jauh (*tele*) serta tampak (*vision*). Jadi televisi dapat di artikan tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Untuk menyampaikan pesan informasi kepada masyarakat melalui siaran televisi dapat dipakai dengan memasang iklan, mengundang wartawan ataupun reporter televisi supaya memuat berita tentang kegiatan atau dapat pula mengajukan permohonan untuk mengisi suatu acara siaran di TV.
- 4) Telepon yaitu sebagai media komunikasi, telepon sangatlah penting untuk menyampaikan serta menerima berbagai informasi lisan, secara cepat dengan pihak publik eksternal. Telephone Seluler (*Handphone*)

yaitu merupakan salah satu dari perkembangan teknologi dengan kecanggihan teknologi zaman ini, fungsi handphone tidak hanya sebagai alat komunikasi saja tetapi juga dapat mengakses jaringan internet, sms, mms dan dapat saling mengirimkan data. Dengan semakin berkembangnya teknologi *handphone*, maka akan semakin membantu publik dalam melakukan berbagai aktivitas, sebab sekarang *handphone* dapat dikatakan sebagai identitas seseorang.

- 5) Surat adalah media penyampaian informasi secara tertulis, dapat berupa surat konvensional maupun elektronik. Surat-menyurat merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting diperusahaan. Banyak sekali informasi yang keluar masuk perusahaan melalui media ini, sebab surat merupakan media komunikasi yang sangat efektif jika yang terkait tidak dapat berhubungan secara langsung atau secara lisan.
- 6) Internet adalah jaringan komputer yang terhubung secara luas dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Jaringan ini meliputi jutaan komputer yang saling terhubung satu dengan yang lainnya dengan memanfaatkan jaringan telepon (baik kabel maupun wireless/tanpa kabel). Fungsi media ini diantaranya mudah, cepat dan juga murah dalam menyampaikan informasi dengan jangkauan dunia. Internet menyediakan beberapa aplikasi yang bisa dipakai oleh

para peggunanya. Misal seperti: *Chatting, Email, web,* dan sebagainya..

Media komunikasi internal adalah semua sarana penyampaian dan juga penerimaan pesan informasi dikalangan publik internal, dan biasanya bersifat non-komersial. Penerima maupun pengirim informasi yaitu orang-orang publik internal. Media yang dapat digunakan secara internal antara lain, seperti: Surat, telephone, papan pengumuman, *house jurnal* (majalah bulanan), *printed material* (media komunikasi cetakan), media pertemuan dan pembicaraan dan lain-lain.

Penggunaan media komunikasi perempuan dalam penelitian pola komunikasi perempuan mengenai Budaya Rudat di Kabupaten Lampung Utara mengalami perubahan. Kondisi ini sejalan dengan konsep teori determinisme teknologi dikemukakan oleh Marshall McLuhan, yang mengatakan bahwa *the medium is the message*. Media adalah era massa. Maksudnya adalah bahwa saat ini kita hidup di era yang unik dalam sejarah peradaban manusia, yaitu era media massa. Terutama lagi, pada era media elektronik seperti sekarang ini. Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertingkah laku manusia itu sendiri. Kita saat ini berada pada era revolusi, yaitu revolusi masyarakat menjadi massa, oleh karena kehadiran media massa tadi.

Selain itu McLuhan juga memetakan sejarah kehidupan manusia ke dalam empat periode: *a tribal age* (era



suku atau purba), *literate age* (era literal/huruf), *a print age* (era cetak), dan *electronic age* (era elektronik). Menurutnya, transisi antar periode tadi tidaklah bersifat gradual atau evolusif, akan tetapi lebih disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi. *The Tribal Age*. Menurut McLuhan, pada era purba atau era suku zaman dahulu, manusia hanya mengandalkan indera pendengaran dalam berkomunikasi. Komunikasi pada era itu hanya mendasarkan diri pada narasi, cerita, dongeng tuturan, dan sejenisnya. Jadi, telinga adalah “raja” ketika itu, “hearing is believing”, dan kemampuan visual manusia belum banyak diandalkan dalam komunikasi. Era primitif ini kemudian tergusur dengan ditemukannya alfabet atau huruf.

*The Age of Literacy*. Semenjak ditemukannya alfabet atau huruf, maka cara manusia berkomunikasi banyak berubah. Indera penglihatan kemudian menjadi dominan di era ini, mengalahkan indera pendengaran. Manusia berkomunikasi tidak lagi mengandalkan tuturan, tapi lebih kepada tulisan. *The Print Age*. Sejak ditemukannya mesin cetak menjadikan alfabet semakin menyebarluas ke penjuru dunia. Kekuatan kata-kata melalui mesin cetak tersebut semakin merajalela. Kehadiran mesin cetak, dan kemudian media cetak, menjadikan manusia lebih bebas lagi untuk berkomunikasi.

*The Electronic Age*. Era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax,

komputer, dan internet. Manusia kemudian menjadi hidup di dalam apa yang disebut sebagai “*global village*”. Media massa pada era ini mampu membawa manusia mampu untuk bersentuhan dengan manusia yang lainnya, kapan saja, di mana saja, seketika itu juga.

Inti dari teori McLuhan adalah determinisme teknologi. Maksudnya adalah penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi itulah yang sebenarnya yang mengubah kebudayaan manusia. Jika Karl Marx berasumsi bahwa sejarah ditentukan oleh kekuatan produksi, maka menurut McLuhan eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. Jika mau kita lihat saat ini tidak ada satu segi kehidupan manusia pun yang tidak bersinggungan dengan apa yang namanya media massa. Mulai dari ruang keluarga, dapur, sekolah, kantor, pertemanan, bahkan agama, semuanya berkaitan dengan media massa. Hampir-hampir tidak pernah kita bisa membebaskan diri dari media massa dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam bahasa Griffin (2003: 344) disebutkan, “*Nothing remains untouched by communication technology*”.

Selain itu, McLuhan juga menyebutkan bahwa media massa adalah ekstensi atau perpanjangan dari inderawi manusia (*extention of man*). Media tidak hanya memperpanjang jangkauan kita terhadap suatu tempat, peristiwa, informasi, tapi juga menjadikan hidup kita lebih efisien. Lebih dari itu media juga membantu kita dalam menafsirkan tentang kehidupan kita.

*Medium is the message*, dalam perspektif McLuhan, media itu sendiri lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Misalkan saja, mungkin isi tayangan di televisi memang penting atau menarik, akan tetapi sebenarnya kehadiran televisi di ruang keluarga tersebut menjadi jauh lebih penting lagi. Televisi, dengan kehadirannya saja sudah menjadi penting, bukan lagi tentang isi pesannya. Kehadiran media massa telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan.

Dilema yang kemudian muncul seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi adalah bahwa manusia semakin didominasi oleh teknologi komunikasi yang diciptakannya sendiri. Teknologi komunikasi bukannya dikontrol oleh manusia namun justru kebalikannya, kita yang dikontrol oleh mereka. Sebagai contoh, betapa gelisahnya kita kalau sampai terlewat satu episode sinetron kesayangan yang biasanya kita tonton tiap hari. Atau mungkin kalau kita sudah lebih dari seminggu tidak membuka halaman *Friendster* di internet. Satu hari saja tidak menonton televisi mungkin kita akan merasa betapa kita telah ketinggalan berapa banyak informasi hari itu.

Kehadiran media massa, dan segala kemajuan teknologi komunikasi yang lainnya, seharusnya menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Namun ketika yang terjadi justru sebaliknya, kita menjadi didominasi oleh media massa dan teknologi komunikasi yang semakin pesat

tersebut, maka ini menjadi sebuah ironi. Perkembangan teknologi komunikasi modern yang bersifat konvergen merupakan proses konkruesi dari seluruh proses evolusi media massa. Menurut Wuryanta (2004: 134) ada beberapa pertimbangan yang perlu dilihat dalam wacana dinamis perkembangan teknologi media kontemporer. Pertama, perubahan komponen dalam proses komunikasi. Konvergensi media meliputi digitalisasi, perluasan teknologi serat optik dan *networking technology*. Digitalisasi, kompresi dan akselerasi distribusi produksi dan konsumsi informasi memengaruhi nilai mental yang berpengaruh dalam seluruh proses komunikasi.

Pertimbangan kedua adalah soal *networking* (jaringan). Jaringan memungkinkan adanya keterkaitan antara jaringan yang satu dengan jaringan yang lain. Jaringan teknologi komunikasi ini mempunyai tingkatan, baik lokal, nasional, maupun global. Tentu saja, adanya “jalan tol informasi” turut memperbaiki dan membuat jangkauan informasi menjadi lebih luas dan lebih baik. Konvergensi teknologi komunikasi ditandai dengan warna digitalisasi. Titik utama dari proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi.

Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data

(bitstreaming). Teknologi digital mampu menggabung, mengkonversi atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk *cropping* informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan.

Pertimbangan ketiga adalah teknologi multimedia. Teknologi multimedia tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tradisional yang bersifat manual tapi juga bersifat digital, inovatif, cepat dan interaktif. Digitalisasi telah mengubah dan melakukan transfigurasi teknologi media dan komunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dioperasikan secara manual sekarang bisa dioperasikan oleh perangkat jaring-intelek komputer dengan perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasi jaringan cerdas (*intelligent network*) dengan fitur-fitur kompleks digital.

Teori determinisme teknologi dalam penelitian ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan mengakses media komunikasi di era digital dalam melakukan aktivitas komunikasi mengenai Budaya Rudat, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana media komunikasi yang mereka miliki, sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Media komunikasi baru (media sosial) telah merubah perilaku komunikasi perempuan mengenai Budaya Rudat. Kondisi ini akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan perempuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **C. Perilaku Komunikasi Perempuan**

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Sabarofek & Sawak 2017:94), perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Sementara itu Gould dan Kolb (Cangara 2015:43) mendefinisikan perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku

komunikasi adalah cara berpikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Sari 2011:45). Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seyogyanya juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi.

Berkaitan dengan level komunikasi, Berlo (1960) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1) sekedar bicara ringan, (2) saling ketergantungan (*independen*), (3) tenggang rasa (*empaty*), (4) saling interaksi (interaktif). Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi (Cangara 2015:43). Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Cangara (2015:32) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap, dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional, khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi tentang masalah tertentu. Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Di antaranya ialah

cara komunikasi *assertive*, *proactive* dan *reactive* dari sudut pandang profesional informasi.

1. *Assertive*

Sikap/cara komunikasi yang mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, secara langsung dan cara yang lembut tanpa melanggar hak-hak orang lain. Di sini perilaku berkomunikasi *assertive* cenderung untuk tidak mau mengalah tanpa menyerang lawan bicara, sehingga pola komunikasi seperti ini cenderung untuk menghasilkan suasana yang sama-sama memenangkan pendapat di antara dua belah pihak walaupun memiliki perbedaan di antara keduanya.

Cara komunikasi ini sangat ideal untuk seorang pekerja informasi karena dengan menyampaikan pendapat secara langsung dan dengan penuh hormat, informasi akan tersampaikan dengan jelas tanpa harus memberikan isyarat ataupun keinginan untuk dimengerti dalam komunikasi. Cara mengimplementasikannya dibutuhkan sebuah kebiasaan ataupun pelatihan untuk melakukannya. Di antaranya jika ingin menggunakan *skill* komunikasi *assertive* kita harus bisa menerima pendapat orang lain, menggunakan kata yang tepat untuk mengutarakan pendapat tanpa menjatuhkan lawan bicara, lebih peka terhadap perasaan lawan bicara dan menggunakan intonasi suara yang menyenangkan.



Nantinya jika lawan bicara memberikan penolakan, pengguna komunikasi *assertive* tidak menunjukkan rasa kecewanya terhadap lawan bicara. Keuntungan menggunakan komunikasi *assertive* adalah:

- a. Memberikan rasa nyaman dalam komunikasi baik kepada diri sendiri maupun orang lain.
  - b. Membangun rasa hormat kepada sesama/lawan bicara.
  - c. Meningkatkan kepercayaan diri.
  - d. Membantu menyampaikan pendapat dengan baik.
  - e. Mengurangi kemungkinan untuk mengecewakan/ melukai perasaan seseorang.
  - f. Mengurangi kesombongan.
  - g. Membantu mendapatkan *win-win solution*.
  - h. Mengurangi stress akibat perbedaan pendapat.
  - i. Memberikan maksud dan tujuan yang jelas dalam komunikasi.
  - j. Minim terjadinya miskomunikasi.
2. *Proactive*.

Sikap *proactive* merupakan cara komunikasi yang cukup unik, karena orang yang memiliki pola komunikasi ini akan membuat sebuah pilihan reaksi terhadap sebuah rangsangan, tidak ayal jika orang dengan tipe ini akan memiliki jeda untuk merespon untuk berpikir sejenak tentang “apa” yang harus

dilakukan ketika mendapatkan sebuah situasi untuk mencapai hasil terbaik. Hasil buah pemikiran ini akan berbeda-beda dalam situasi dan kondisi yang menurutnya akan menghasilkan reaksi yang pas.

Contoh kongkrit dari komunikasi *proactive* bisa kita ambil studi kasus ketika seseorang dipukul secara tiba-tiba, orang tersebut bisa memberikan timbal balik yang beragam terhadap orang yang memukul seperti marah, senyum, diam saja, membalas pukul dan lain-lain bergantung terhadap hasil buah pikirannya untuk mencari cara terbaik dalam merespon suatu kejadian. Inilah yang disebut dengan *proactive*.

Keberhasilan komunikasi *proactive* sendiri ditentukan dari seberapa cerdas manusia dalam mencerna sebuah reaksi. Hal ini bisa ditentukan oleh banyak faktor, karena tidak semua sikap *proactive* akan menjanjikan hasil yang positif, bisa saja hasil pemikirannya justru membawa situasi yang lebih kacau. Maka dari itu ada baiknya untuk melakukan komunikasi *proactive* seseorang harus mengenali karakteristik lawan bicara/ *audience*.

### 3. *Reactive*.

Komunikasi *reactive* bisa dibilang bukanlah sebuah teknik melainkan sebuah karakteristik, karena jika dilihat dari definisi dan ciri-cirinya, cara komunikasi *reactive* merupakan cara komunikasi yang kurang dewasa dan memiliki kemungkinan besar

untuk menyinggung orang lain. Pada komunikasi *reactive*, seseorang akan tanggap terhadap rangsangan yang ia terima. Ketika ada sesuatu yang menyinggung dirinya, dia akan segera melakukan tindakan balasan terhadap orang tersebut. Bisa dibayangkan, ia gagal memilih respon yang datang kepadanya dan langsung mengemukakan emosinya kepada lawan. Dalam memberikan respon, umumnya berupa respon yang memiliki tindakan yang sama.

Cara komunikasi *reactive* adalah kebalikan dari *proactive*. Orang tipe ini bisa diibaratkan minuman bersoda, jika diguncangkan dengan spontan ia akan langsung berbuih. Menurut Rodsemith (Cangara 2015:45) ciri-ciri orang yang reaktif adalah:

- a. Terburu-buru dalam mengambil tindakan.
- b. Mengejar-ngejar orang lain untuk membereskan persoalannya.
- c. Bersikap subjektif dan melindungi diri.
- d. Kabur ke arah yang lain
- e. Mudah tersinggung, jengkel dan marah.
- f. Kurang memiliki rasa humor atau menganggap humor itu membuang waktu saja.
- g. Mencari dukungan pihak lain.
- h. Bertindak berlebihan atau menghindar dari tanggungjawab.

- i. Suka menggurui dan berharap orang lain menjadi pengikutnya.
- j. Merebut tanggungjawab yang menjadi porsi orang lain.
- k. Gampang kagetan dan merasa tidak bersalah meski telah menyebabkan kekacauan besar.
- l. Pendendam
- m. Menyingkirkan orang yang menghalangi langkahnya.
- n. Pemahamannya hanya sebatas bagaimana membela diri.
- o. Selalu merasa terancam.
- p. Merasa benar sendiri.

Sikap *reactive* tidak baik dimiliki oleh seorang spesialis informasi. Untuk menjadi seorang profesional informasi kita harus memahami lawan bicara agar mereka nyaman untuk mendapatkan informasi. Orang dengan tipe ini bukan berarti akan seperti ini untuk selamanya, jika orang tersebut mau berubah dan belajar untuk mengatasi emosinya yang cepat meledak, membuang sifat-sifat pengumpat, mengembangkan rasa tanggung jawab dan memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, tidak sulit untuk memperbaikinya menjadi seseorang dengan karakteristik *assertive*.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan kemudian akan menimbulkan sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni antara individu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b. Adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti kontak secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat orang dapat menyentuh berbagai pihak

tanpa menyentuhnya. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Adanya orang perorangan.
- b. Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung.

Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, dan radio. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap

dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya.

Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan, serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Setiap individu akan mengembangkan perilaku komunikasi antar personalnya sendiri yang berbeda satu sama lain. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan komunikasi baik verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Terkait dengan konteks perilaku komunikasi, menurut Littlejohn dan Foss (2008:185) adalah seperti digambarkan sebagai: "*included in this behavior spectrum are not only overtly observable verbal and non verbal encoding activities but also intrapersonal decoding activities taking place within the person and hidden from other communicators.*"

Perilaku komunikasi tidak hanya mengenai aktivitas *encoding* (memaknakan) secara verbal dan non verbal yang bisa diamati dari luar saja, melainkan juga termasuk

aktivitas *decoding* (memaknai) secara intrapersonal yang maknanya tersembunyi dari komunikator lain. Sementara itu menurut Hendrarso (2011:276), perilaku komunikasi banyak terkait dengan emosi, terutama pada saat aktivitas komunikasi (sedang) berlangsung. Dengan demikian, perilaku komunikasi dipahami sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan komunikator dalam proses “menyampaikan” pesan-pesannya kepada orang lain (komunikator lain) atas dasar motivasi, kesengajaan, dan bertujuan.

Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu Hendrarso (2011:279) juga mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi antar personal tentang masalah tertentu.

Perilaku komunikasi Perempuan dalam Budaya Roudat yang peneliti fokuskan hanya pada isi pesan verbal dan non verbal perempuan dengan masing-masing lingkungan sekitarnya, jenis media yang mereka gunakan untuk mencari dan mengirimkan isi pesan. Selain itu perilaku perempuan dalam berkomunikasi dengan partisipan di dalam dan di luar rumah yang menjadi lingkungan sekitar mereka. Perilaku komunikasi



perempuan dengan beberapa partisipan bersifat timbal balik, yang ditandai posisi mereka dalam berkomunikasi adalah setara, proses komunikasi berjalan dua arah, dalam perilakunya tidak dibedakan antara pesan dengan umpan balik.

Salah satu indikator terjadinya perubahan sosial adalah terjadinya perubahan perilaku. Menurut McKee *et al.* (Servaes, 2008:78) perilaku sebagai tindakan yang dapat diamati. Faktor penentu perilaku adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan suatu tindakan terjadi atau tidak terjadi. Faktor ini disebut juga faktor penengah, karena bersifat internal (kecemasan, kepercayaan, dana lain-lain) atau eksternal (tekanan teman sebaya, kebijakan yang mendukung, dan lain-lain). Penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut akan bervariasi untuk perilaku yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang target perubahan perilaku adalah pengetahuan dan sikap yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Sikap adalah perasaan, pendapat atau nilai pembelajaran yang diinternalisasikan berdasarkan fakta ilmiah, pengalaman dan atau kepercayaan.

Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan itu diperlukan, namun tidak cukup untuk menghasilkan kapan terjadinya perubahan perilaku. Bandura (2015:19) menyatakan perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang. Penggambaran perilaku tidak terlepas dengan keterkaitan antara kognisi, afeksi dan konasi. Akan tetapi

juga menurut aliran teori belajar (*Social learning theory*), perilaku lebih ditekankan pada aspek tindakan berulang yang dapat diamati, dipelajari dan diramalkan secara objektif. Teori tersebut menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan.

Selanjutnya Ferrier dan Flemming (2014:43) menyatakan untuk dapat memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang ada dua hal pusat perubahan perilaku yang harus diperhatikan. Pertama khalayak sebagai komunikan termotivasi untuk melakukan apa yang diminta; kedua faktor kemudahan dalam melakukan tindakan. Krech *et al.* 1996 (Suraningsih 2017:64) menyatakan bahwa tindakan manusia diawali oleh pengetahuan yang merupakan suatu kumpulan informasi dan pengalaman yang dipelajari menjadi satu kesatuan komponen yang dinamakan kognitif.

Komponen inilah yang diyakini menjadi penggerak manusia untuk bertindak (*action*). Selanjutnya ada kalanya dari pengetahuan, manusia tidak langsung melakukan tindakan, ada komponen lain yang harus dilalui yaitu komponen sikap (*attitude*). Dalam komponen ini, sumber yang mempengaruhi tidaklah hanya pengetahuan saja melainkan ada komponen perasaan (afektif). Komponen pengetahuan dan perasaan inilah yang saling tawar-menawar dalam mempengaruhi sikap. Hasan (Notoatmodjo 2010:31) menekankan penggunaan analisis perilaku untuk

mengamati dan menjabarkan perilaku yang dianggap penting serta mengidentifikasi perilaku yang sulit dan mudah dirubah.

Analisis ini merupakan penelitian tentang peristiwa yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat serta faktor-faktor yang melatar-belakangi perilaku tersebut. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perilaku adalah (1) faktor lingkungan yang merangsang munculnya perilaku tertentu; (2) ciri-ciri atau kerumitan perilaku tertentu; (3) sifat kejadian yang mendahului perilaku serta akibatnya. Analisis perilaku juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perubahan perilaku, seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan sasaran/informasi tidak lengkap atau sulit dipahami; tidak tersedianya bahan yang diperlukan; tidak menunjukkan manfaat yang nyata dari perubahan perilaku tersebut; perilaku yang ditawarkan bertentangan dengan manfaat yang dirasakan.

*Muted Group Theory* yang dikemukakan oleh Edwin Ardener (Griffin 2003:488) yang mengemukakan kecenderungan aneh di kalangan etnografer yang mengklaim harus “meretakkan kode” dari sebuah budaya tanpa membuat referensi langsung pada setengah masyarakat yang terdiri dari kalangan perempuan. Para peneliti lapangan seringkali membenarkan kelalaian tersebut dengan melaporkan bahwa sulitnya menggunakan

perempuan sebagai informan budayanya. Menurut mereka, perempuan muda terkikih-kikih, perempuan tua mendengus, mereka menolak pertanyaan dan menerawakannya, secara umum hal tersebut menyulitkan para peneliti yang dididik dalam metode penelitian saintifik yang maskulin.

Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh perempuan bersifat *rapport talk*, yaitu cenderung berbicara untuk membangun keakraban dan membutuhkan penerimaan orang lain dalam berbahasa, sehingga bagi para etnografer itu menyulitkan mereka, sedangkan bahasa yang digunakan oleh laki-laki lebih bersifat *report talk*, yang cenderung hanya untuk memberikan penjelasan dan tidak dalam rangka membangun keakraban, dan hal ini justru memudahkan etnografer untuk memperoleh banyak penjelasan dari kalangan laki-laki.

Jika pada awalnya Ardener (Miller 2002:293) berasumsi bahwa kurangnya perhatian terhadap pengalaman perempuan adalah sebuah masalah gender yang unik pada antropologi sosial. Tetapi hal ini kemudian ditelusuri lebih lanjut oleh rekan kerjanya, Shirley Ardener, yang menyadari bahwa kebungkaman kelompok yang kurang kekuasaan menimpa kelompok-kelompok yang menempati tempat yang paling akhir dari tingkatan masyarakat. Orang-orang yang hanya memiliki kekuasaan yang rendah bermasalah dengan persoalan menyuarakan persepsi-persepsi mereka. Ardener mengatakan bahwa

struktur kebungkaman mereka 'ada' tetapi tidak bisa dicapai dari struktur bahasa dominan.

Hasilnya adalah mereka dipandang rendah, diredam, dan dibuat tak tampak, sebagaimana "lubang hitam" belaka dalam alam orang lain. Ardener membuktikan bahwa fenomena ini memiliki dua segi. Pertama, para peneliti antropologi (yang biasanya orang kulit putih) tidak mendengarkan suara-suara dari kalangan yang tidak berdaya (*powerless*), karena mereka biasa menyimak dari kalangan laki-laki dan mendengarkan bahasa laki-laki, mereka tidak mencari atau memahami suara-suara dari kalangan perempuan dalam proses penelitiannya.

Perempuan dalam hal ini dipandang sebagai pihak yang sukar berbicara oleh para peneliti, dan Edwin Ardener menyatakan bahwa "jika laki-laki menampilkan 'pandai berbicara' dibandingkan dengan perempuan, ini adalah sebuah kasus dari yang suka berbicara kepada yang suka". Kedua, melampaui ketulian ini dari pihak laki-laki, kalangan perempuan "dibungkam" selama penelitian. Ardener (Miller 2002:293;Wood 2004:89) melihat proses ini sebagai kejadian *overtime* Kata-kata yang secara kontinyu menyerang telinga yang tuli, tentu, akhirnya menjadi tidak diucapkan.

Siklus ketulian dan kebisuan ini dipergunakan sebagai basis untuk teori kelompok yang dibungkam. Melalui pengamatan yang mendalam oleh Ardener,

tampaklah bahwa bahasa dari suatu budaya memiliki bias laki-laki yang inheren di dalamnya, yaitu bahwa laki-laki menciptakan makna bagi suatu kelompok, dan bahwa suara perempuan ditindas dan dibungkam. Perempuan yang dibungkam ini, dalam pengamatan Ardener, membawa kepada ketidakmampuan perempuan untuk dengan lantang mengekspresikan dirinya dalam dunia yang didominasi laki-laki.

Teori kelompok yang dibungkam ini kemudian dikembangkan secara lebih lengkap oleh Cheris Kramarae dan koleganya. Kramarae adalah profesor *speech communication* dan sosiolog di Universitas Illinois. Dia juga profesor tamu di Pusat Studi Perempuan (*Center for the Study of Women*) di Universitas Oregon, dan baru-baru ini sebagai dekan di Universitas Perempuan Internasional (*the International Woman's University*) di Jerman. Dia memulai karier penelitiannya pada tahun 1974 ketika dia memimpin sebuah studi sistematis mengenai cara-cara perempuan dilukiskan dalam kartun. Kramarae menemukan bahwa perempuan dalam kartun biasanya dilukiskan sebagai emosional, apologetik (peminta maaf/penyesal), dan plin-plan sedangkan pernyataan yang sederhana dan kuat disuarakan oleh laki-laki.

Teori ini telah difasihkan terutama sebagai teori feminis, dengan perempuan sebagai kelompok yang dibungkam, tetapi bisa juga diterapkan pada kelompok budaya terpinggirkan lainnya. Sebagaimana dijelaskan Orbe

(1998:57), “Di dalam masyarakat yang memelihara hubungan kekuasaan yang asimetris, kerangka kelompok yang dibungkam berada.” Dalam lingkup komunikasi, teori ini termasuk konteks kultural yang mengkaji gender dan komunikasi dan salah satu dari teori kritis.

Sementara itu, Cheri Kramarae sendiri menyatakan bahwa bahasa itu benar-benar sebuah konstruksi yang dibuat oleh laki-laki. Bahasa sebagai bagian dari budaya tidak menggunakan semua pembicara secara sama, karena tidak semua pembicara berkontribusi pada cara formulasi yang sama. Perempuan (dan anggota kelompok subordinat lainnya) tidak bebas atau tidak semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan dan dimana mereka menginginkan, karena kata-kata dan norma yang mereka gunakan telah diformulasi oleh kelompok laki-laki yang dominan (Griffin 2003: 487).

Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan kalangan perempuan dipotong dan pemikiran perempuan juga didevaluasi (diturunkan nilainya) dalam masyarakat kita. Ketika perempuan mencoba untuk mengatasi ketidakadilan ini, kontrol komunikasi yang maskulin menempatkan mereka pada kerugian yang sangat besar. Bahasa yang dibuat laki-laki menjadi alat dalam mendefinisikan, menurunkan dan meniadakan keberadaan perempuan, sehingga perempuan pun menjadi kelompok yang dibungkam.

## 1. Premis dari Teori

Teori ini memandang bahwa bahasa adalah batasan budaya, dan karenanya laki-laki lebih berkuasa dari perempuan, laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki. Hal ini terjadi, karena bahasa dari budaya yang khusus tidak menyajikan semua pembicara (*speakers*) secara sama, tidak semua pembicara berkontribusi dalam formulasi cara yang sama. Perempuan (dan anggota dari kelompok subordinat) tidak sebebaskan dan semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma untuknya menggunakan formulasi dari kelompok dominan, yaitu laki-laki.

## 2. Asumsi-asumsi Pokok

Kramarae 1981 (Miller 2002:292; Sendjaja 2002:76) merancang tiga asumsi yang berpusat pada sajian feminisnya dari teori kelompok yang dibungkam, yaitu:

- a. Perempuan merasakan dunia yang berbeda dari laki-laki karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang sangat berbeda. Pengalaman yang berbeda ini berakar pada divisi kerja masyarakat.
- b. Karena laki-laki merupakan kelompok yang dominan di masyarakat, sistem persepsi mereka juga dominan. Dominasi ini menghalangi kebebasan ekspresi dari dunia model alternatif perempuan.



- c. Sehingga, agar berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mentransformasi modelnya dalam term sistem ekspresi yang dominan tersebut.

Adanya pengalaman perempuan di dunia yang berbeda, maka mereka merasakan dunia yang berbeda pula. Perbedaan ekspresi ini seringkali terlihat pada perbedaan antara dunia kerja publik, komersial, dan kompetisi serta dunia privat rumah, keluarga, dan pengasuhan. Perbedaan pengalaman ini mempertajam perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan (Nuraini 2012:112). Teori kelompok yang dibungkam melalui konsep persepsi ini membawa proses komunikasi pada garis terdepan. Khususnya, teori kelompok yang dibungkam mengemukakan bahwa karena kelompok dominan (khususnya laki-laki kulit putih Eropa) mengontrol makna ekspresi publik seperti pada kamus, media, hukum, dan pemerintah, maka gaya ekspresi mereka mempunyai hak istimewa (*privileged*). Sokongan komunikasi laki-laki kulit putih ini akan memasukkan segala sesuatu dari perspektif dominansi rasionalitas publik dan organisasional yang berbicara dengan menggunakan metafora untuk memberikan komentar dan lelucon yang menghina perempuan.

Cara-cara perempuan dalam berbicara seperti wacana emosional, metafora yang relevan dengan kehidupan rumah, tidak akan memiliki tempat dalam dunia laki-laki dan laki-laki akan mengklaim bahwa mereka tidak

dapat memahami perempuan atau mode ekspresinya. Melalui proses yang meliputi ejekan, ritual, penjagaan gawang, dan pelecehan, perempuan akan dibuat bisu atau sukar berbicara dalam forum diskursus publik (Nuraini 2012:110). Tegasnya, perempuan akan sering merasa tidak nyaman berbicara dalam arus utama masyarakat, karena harus menerjemahkan gagasannya ke dalam bahasa komunikasi publik yang didominasi laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak sederhana/simpel dalam berbicara, atau akan menggunakan bentuk-bentuk interaksi “bawah tanah” seperti catatan harian, jurnal, atau ruang obrolan khusus perempuan.

Hal ini menunjukkan bukti-bukti dari teori kelompok yang dibungkam, yaitu adanya bias leksikal pada bahasa publik, seperti pada kartun, metafora, term cara berbicara/logat perempuan, serta *term* aktivitas seksual; perempuan kurang disajikan dalam media, *textbook*, *cyberspace*, dan sebagainya; perempuan harus menggunakan sistem ekspresi publik yang berorientasi laki-laki; serta perempuan menggunakan ruang privat, jalur “back channel” untuk mendiskusikan pengalamannya.

Selanjutnya Kramarae (Miller 2002:293) juga mengembangkan tujuh hipotesis mengenai teori kelompok yang dibungkam, yaitu:

- 1) Perempuan kemungkinan besar lebih sulit mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara ekspresi publik yang dominan dibandingkan laki-laki.

Ekspresi perempuan biasanya kekurangan kata-kata untuk pengalaman yang feminin, karena laki-laki tidak berbagi pengalaman tersebut dan tidak mengembangkan istilah-istilah yang memadai.

- 2) Laki-laki lebih sulit daripada perempuan dalam memahami makna anggota dari gender lain. Bukti dari hipotesis ini dapat dilihat pada berbagai hal, misalnya laki-laki cenderung menjaga jarak dari ekspresi perempuan karena mereka tidak memahami ekspresi tersebut; perempuan lebih sering menjadi objek dari pengalaman daripada laki-laki; laki-laki dapat menekan perempuan dan merasionalkan tindakan tersebut dengan dasar bahwa perempuan tidak cukup rasional atau jelas, sehingga perempuan harus mempelajari sistem komunikasi laki-laki, sebaliknya laki-laki mengisolasi dirinya dari sistem komunikasi perempuan.
- 3) Perempuan kemungkinan akan menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri di luar cara-cara ekspresi publik dominan yang digunakan oleh laki-laki baik dalam konvensi verbal maupun perilaku nonverbal mereka. Perempuan lebih mengandalkan ekspresi nonverbal dan menggunakan bentuk-bentuk nonverbal yang berbeda dengan yang digunakan laki-laki, karena mereka secara verbal dibungkam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa misalnya, ekspresi wajah, "*vocal pauses*", dan gerak tubuh lebih penting

pada komunikasi perempuan dibanding komunikasi laki-laki. Perempuan juga cenderung menunjukkan lebih banyak perubahan ekspresi dalam percakapan.

- 4) Perempuan kemungkinan besar lebih menyatakan ketidakpuasan pada cara-cara ekspresi publik dominan laki-laki. Perempuan mungkin akan berbicara lebih banyak mengenai persoalan mereka dalam menggunakan bahasa atau kesukarannya untuk menggunakan perangkat komunikasi laki-laki.
- 5) Perempuan menolak untuk hidup dengan gagasan-gagasan dari organisasi sosial yang ditangani oleh kelompok dominan dan akan mengubah cara-cara ekspresi publik dominan karena mereka secara sadar dan secara verbal menolak gagasan tersebut. Himbauan bagi kebebasan perempuan telah mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda yang melibatkan pengalaman-pengalaman perempuan, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penyadaran.
- 6) Perempuan tidak seperti laki-laki dalam menciptakan kata-kata yang diakui secara luas dan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Konsekuensinya perempuan merasa tidak dianggap berkontribusi terhadap perkembangan bahasa.
- 7) Selera humor perempuan akan berbeda dari selera humor laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki konseptualisasi dan ekspresi yang berbeda,

sehingga sesuatu yang tampak lucu bagi laki-laki menjadi sama sekali tidak lucu bagi perempuan.

Menurut Tannen (Griffin 2003:488), permasalahan utama dalam perbedaan gaya komunikasi laki laki dan perempuan yang kadang-kadang menimbulkan ketidaksetaraan adalah terletak pada perbedaan laki-laki dan perempuan itu sendiri. Artinya, tidak ada alasan yang dapat digunakan untuk menyalahkan kekuasaan, jabatan, atau apapun karena tidak bisa dipungkiri, banyak hal yang ternyata melalui kekuasaan atau jabatan tersebut justru mensupport prinsip prinsip gender, ras atau hak asasi manusia lainnya. Respon kita terhadap teori *muted communication* akan sangat bergantung pada apakah kita mendapatkan manfaat atau tidak.

Perbedaan gaya komunikasi laki-laki dan perempuan di masyarakat Lampung pepadun di Kabupaten Lampung Utara, dipengaruhi oleh sistem kekerabatan *patrilineal* murni yang dianut oleh masyarakat setempat. Sistem kekerabatan ini secara tidak langsung menjadikan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun menjadi kelompok yang termarginalkan. Laki-laki menjadi kelompok yang mendominasi dan menentukan hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk hal yang berkaitan dengan Budaya Rudat.

Namun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, adanya pemberian akses terhadap informasi mengenai Budaya Rudat bagi perempuan, adanya

kemajuan teknologi media komunikasi serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung bagi perempuan untuk menggunakan media komunikasi baru menjadi faktor-faktor yang berhubungan dengan adanya perubahan perilaku komunikasi perempuan mengenai Budaya Rudat.

### **C. Konsep Komunikasi Gender Berkaitan Dengan Budaya Rudat**

Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan bentukan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari, dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini kita sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan yang bersifat non kodrat (*gender*) yang sebenarnya bisa berubah atau diubah. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki, dengan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, akan memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis, yang lebih cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Hubeis 2010:145).

Kita perlu memisahkan perbedaan jenis kelamin dan gender, karena konsep jenis kelamin biologis yang bersifat

permanen dan statis itu tidak dapat digunakan sebagai alat analisis yang berguna untuk memahami realitas kehidupan dan dinamika perubahan relasi laki-laki dan perempuan. Di pihak lain, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial laki-laki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksikan oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Puspitawati 2012:19).

*Sex* adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen atau universal. Jenis kelamin atau *sex* adalah karakteristik biologis hormonal dan anatomis. *Sex* tidak bisa berubah, permanen dan tidak bisa dipertukarkan karena bersifat mutlak, sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam

hal persifatan, peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh masyarakat. Oleh karenanya ia bersifat relatif, dapat berubah, dan dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memahami konsep gender saat ini, yaitu: ketidakadilan dan diskriminasi gender di satu pihak, dan kesetaraan serta keadilan gender di pihak lain. Pada level masyarakat, tipe masyarakat merepresentasikan peran yang ditampilkan oleh perempuan. Menurut Hubeis (2010:145-146) analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu:

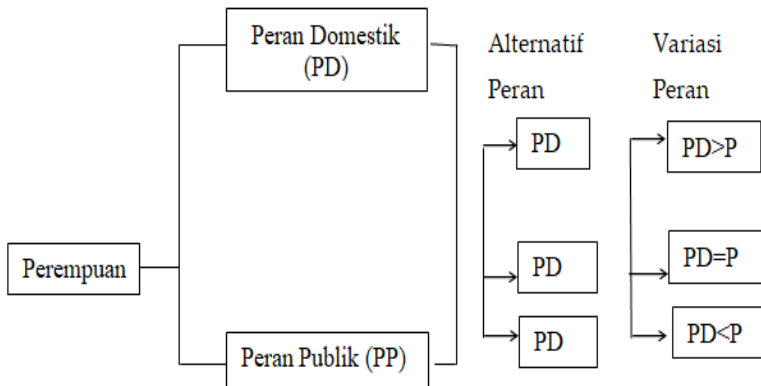
1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran Transisi memolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan



publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganannya suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.

4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan di luar. Dukungan moral dan tingkat keperdulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran Kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Sebagai simpulan, benar-tidaknya perempuan berpartisipasi dalam kegiatan publik, pekerjaan domestik masih tetap tidak berubah. Bedanya, hanya pada peringkat pelaksanaan: apakah sepenuhnya bertanggungjawab atau memperoleh bantuan dari anggota keluarga lainnya.



Gambar 1 Prospek Peran Perempuan Dalam Era Digital  
(Hubeis 2010:146)

Gender terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok atau menurut Fakih (2012:12) dan Ni Nyoman (2016:58) menyatakan gender merupakan interaksi sosial masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya. Bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial, moral, etika dan budaya di mana mereka berada. Sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hubungannya dalam keluarga, Samovar *et al.* (2010:62) mengatakan bahwa salah satu pola keluarga yang penting dan ditemukan dalam setiap kebudayaan adalah ajaran tentang peranan gender yang berlaku.

Pengertian gender didefinisikan sebagai aturan atau normal perilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat.

Istilah peran merupakan hasil konseptual perilaku manusia pada tingkat yang relatif abstrak. Ia terbentuk dari berbagai teori (interdisiplin), yang variabel-variabelnya berasal dari kebudayaan (*culture*), masyarakat (*society*) dan kepribadian (*personality*) (Sarbin, 1954 dalam Sarwono, 1984). Selanjutnya Sarbin mendefinisikan peran sebagai berikut: "*A role is a patterned sequence of learned actions or deeds performed by a person in an interaction situation.*" Sementara Suhardono (1994) mengungkapkan bahwa peran adalah suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Konsep peran menunjuk pada organisasi tindakan dalam suatu tipe hubungan interaksi khusus (Jhonson, 1990), ada dua dimensi peran, yaitu hak dan kewajiban. Tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh seseorang merupakan tanggung jawab suatu peran; tindakan atau respons orang lain merupakan hak. Konsep peran berkaitan dengan konsep status. Status menunjukkan pada posisi seseorang dalam suatu hubungan interaksi, bukan pada prestise yang terdapat pada seseorang (Jhonson, 1990). Berkaitan dengan konsep peran, Biddle dan Thomas (1966) dalam Sarwono (1984), mengemukakan unsur-unsur konsep peran, yakni: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang

muncul dalam interaksi tersebut, (3) kedudukan orang-orang dan perilaku, (4) kaitan antara orang dan perilaku.

Sementara Harahap (1951) dalam Purwadarminto, (1989) mengartikan wanita sebagai perempuan atau orang perempuan. Istilah perempuan dalam masyarakat masih lebih sering digunakan, masyarakat yang menyukai istilah perempuan berasal dari kata "empu" yang mengandung makna istimewa. Selanjutnya berkaitan dengan peran perempuan Sarwono, 1984 mengemukakan bahwa peran perempuan adalah perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai isteri, ibu, ibu rumah tangga, individu atau anggota masyarakat. Artinya seorang perempuan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya harus dapat menjalankan perannya dengan baik agar keberadaannya dapat diakui oleh lingkungan sosialnya.

Mengacu pada uraian di atas terkait dengan penelitian mengenai budaya Rudat, maka dapat disimpulkan bahwa konsep peran perempuan, paling tidak mencakup tiga hal penting, yaitu: (1) peran perempuan yang dilakukan, yakni perilaku yang diperlihatkan seorang perempuan yang menduduki suatu posisi tertentu, (2) peran yang dirasakan seorang perempuan, yakni perilaku yang dirasakan seorang perempuan yang berhubungan dengan posisi tertentu yang dipegangnya dalam sistem sosial menurut caranya sendiri atau lingkungan sekitarnya yang khas, (3) peran yang

diharapkan, yakni sejumlah peranan yang diharapkan dari pemegang posisi tertentu.

\*\*\*\*\*



# BAB V

## DESKRIPSI HASIL RESEARCH

### A. Data, Instrumentasi dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survai, observasi, sosiometri dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Metode survai dan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Selain itu peneliti juga melakukan observasi lapangan dan memanfaatkan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu :

1. Survai pendahuluan, yakni tahap awal dengan melakukan pengamatan dan penelitian pendahuluan guna mengumpulkan data-data yang berguna untuk memperkuat permasalahan yang terjadi sehingga

peneliti yakin penelitian ini perlu dan dapat dilaksanakan.

2. Pengumpulan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara
3. Pengumpulan data sekunder, yaitu data-data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 2 Data Responden

<b>Data Responden</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	56
Perempuan	41
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>

## **B. Budaya Rudat**

### **1. Sosial Budaya**

Seperti umumnya kehidupan sosial budaya masyarakat adat di daerah Lampung, masyarakat adat di desa Negeri Katon juga memiliki beragam budaya antara lain budaya pengangkatan anak secara adat, budaya perkawinan adat, budaya menyambut kelahiran anak, ritual panen raya dan budaya adat lainnya. Keberadaannya ritual-ritual budaya tersebut sampai saat ini masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat desa Negeri Katon mayoritas beragam Islam, hanya dua keluarga yang beragama selain Islam. Kedua keluarga tersebut bukan merupakan masyarakat asli desa Negeri Katon



(masyarakat pendatang), yang dikarenakan pekerjaan/profesi mereka membuat mereka menetap untuk sementara waktu di desa Negeri Katon.

## **2. Pelestarian Budaya Rudat**

Rudat sebagai salah satu ritual budaya masyarakat Lampung yang sampai saat ini masih dilaksanakan, harus tetap dipertahankan keberadaannya. Upaya pelestarian budaya Rudat ini memang tidak mudah, salah satunya disebabkan beragamnya suku bangsa yang ada di daerah Lampung yang memungkinkan masyarakat mengenal dan akrab dengan budaya dari daerah lain yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Salah satu contoh yang dapat menjadi penghambat dalam melestarikan budaya Rudat yaitu kemudahan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai Rudat. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 87.7 persen responden tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, karena menurut mereka disekitar tempat tinggalnya terdapat cukup banyak tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dapat dimintai informasi mengenai budaya Rudat. Persebaran responden berdasarkan apakah pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai Rudat.

Kebeadaan budaya Rudat bagi masyarakat desa Negeri Katon sudah merupakan salah satu bagian dari banyak hal yang akan mereka pertimbangkan untuk dilaksanakan berkaitan dengan kebiasaan atau adat istiadat mereka. Pelestarian budaya Rudat bagi masyarakat desa Negeri Katon merupakan suatu yang mutlak dilakukan.

### **3. Pendidikan**

Pola pikir dan tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (terutama pendidikan formal). Dalam upaya untuk memahami suatu informasi dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan, cara penyampaian dan media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan mereka. Persebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan data mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tamat SLTP, hal ini menunjukkan sudah adanya kesadaran yang cukup baik dalam diri responden akan pentingnya suatu pendidikan bagi kemajuan seseorang. Selain itu diketahui dari 41 orang perempuan yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas memiliki latar pendidikan sekolah dasar (SD).

Selain itu diketahui juga terdapat 2 orang atau 4.9 persen dari 41 orang responden perempuan yang tidak tamat SD, sisanya 39 orang telah memiliki tingkat

pendidikan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kaum perempuan akan pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Walaupun tingkat pendidikan yang mayoritas perempuan miliki hanya terbatas sampai pada tingkat sekolah dasar, dikarenakan faktor ekonomi dan faktor kesempatan yang ada pada mereka.

#### **4. Akses Terhadap media**

Akses penduduk terhadap media dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dalam penelitian ini, diukur melalui jumlah media massa yang sering diakses oleh responden untuk memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dalam enam bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan 38 orang atau 39.2 persen memiliki akses tiga atau lebih terhadap media massa yaitu televisi, radio, telepon dan surat kabar/media cetak. Kemudian 39 orang atau 40.2 persen responden memiliki akses terhadap dua media massa dan 20 orang atau 20.6 persen responden memiliki akses terhadap satu sarana komunikasi media massa. Secara lengkap persebaran responden berdasarkan kategori akses terhadap media.

Berdasarkan data responden bahwa dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, responden menjadikan media yang ada disekitarnya sebagai salah satu sumber informasi. Hal ini

menunjukkan sudah adanya kesadaran yang baik dari masyarakat untuk memanfaatkan sumber informasi massa yang ada disekitarnya guna memperoleh suatu informasi. Media yang sering digunakan adalah radio, televisi, koran daerah, papan pengumuman desa dan buletin pertanian. Walaupun, menurut hasil wawancara dipilihnya media sebagai sumber informasi dalam upaya memperoleh informasi tersebut hanya bersifat untuk melengkapi informasi mengenai budaya Rudat yang selama ini telah mereka ketahui dari sumber lainnya.

Dapat diketahui bahwa 40.2 persen perempuan memiliki akses terhadap satu atau dua media. Artinya, dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, kaum perempuan di desa Negeri Katon tidak hanya mengandalkan informasi yang mereka peroleh dari satu sumber saja, tetapi memanfaatkan media lain yang ada disekitar mereka (dalam hal ini media televisi dan radio) sebagai sumber informasi. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara sekalipun mayoritas kaum perempuan sudah mengakses lebih dari satu media, akan tetapi mereka terhadap media cetak masih sangat kurang, hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam hal waktu dan sumber daya. Jika melalui media televisi dan radio, mereka bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan sambil tetap mengerjakan pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Kendati demikian

bukan berarti tidak ada kaum perempuan yang tidak mengakses media lain selain televisi dan radio, terbukti ada 9 orang perempuan yang mengakses lebih dari 3 media untuk memperoleh informasi mengenai budaya Rudat. Artinya mereka menggunakan hampir semua media yang ada disekitarnya, baik media cetak, elektronik maupun media lainnya. Perempuan yang mengakses lebih dari tiga media ini merupakan kaum perempuan yang memang selama ini termasuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat di desa Negeri Katon, seperti kader posyandu, kader PKK dan pengurus pengajian. Sehingga bagi mereka untuk mengakses beragam media guna memperoleh suatu informasi merupakan suatu kebutuhan.

## **5. Terpaan Media**

Akses terhadap media massa ditentukan oleh terpaan media, yaitu berapa kali responden membaca, mendengarkan atau menonton media massa yang berkaitan dengan suatu informasi dalam enam bulan terakhir. Untuk mengetahui terpaan responden terhadap media massa.

Berdasarkan data yang diketahui 67 persen responden selalu menonton televisi, artinya bagi mereka menyaksikan televisi merupakan suatu kebutuhan selain untuk hiburan, melalui televisi juga dapat digunakan untuk menyaksikan dan memperoleh

informasi/pengetahuan yang berkaitan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sedangkan untuk media radio, 51.5 persen responden selalu mendengarkan radio dan hanya 5.2 persen responden yang tidak pernah mendengarkan radio. Adapun untuk media koran, 59.8 persen responden selalu membaca koran dan ada 10.3 persen responden yang tidak pernah membaca koran. Hal ini lebih disebabkan karena responden dari golongan tua sudah malas untuk membaca dikarenakan kemampuan untuk melihat sudah berkurang.

Meskipun jumlah rata-rata responden yang pernah menyaksikan televisi, mendengarkan radio dan membaca koran di atas 75 persen, ternyata belum tentu mereka juga pernah menyaksikan atau mendengarkan atau membaca informasi mengenai budaya Rudat dari media massa tersebut. Hal ini mengenai persebaran responden yang pernah menyaksikan, mendengarkan dan membaca mengenai budaya Rudat di televisi, radio dan koran dalam enam bulan terakhir.

Berdasarkan hasil diketahui ternyata 74.2 persen responden pernah menyaksikan acara Rudat di televisi. Acara yang berkaitan dengan budaya Rudat disiarkan oleh TVRI Stasiun Lampung biasanya berupa prosesi pelaksanaan budaya Rudat yang menyertai suatu acara perkawinan adat atau khitanan. Dalam acara tersebut biasanya disisipi pula dengan penyampaian narasi

tentang maksud dan tujuan pelaksanaan prosesi Rudat. Tingginya prosentase responden (sebanyak 74.2 persen) yang pernah menyaksikan budaya Rudat di televisi dapat pula diartikan bahwa kehadiran televisi bagi masyarakat Negeri Katon selain sebagai sarana hiburan juga merupakan sarana untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal, termasuk diantaranya tentang budaya Rudat. Sedangkan sisanya 25.8 persen responden tidak pernah menyaksikan menyaksikan budaya Rudat di televisi, karena pada saat penayangan acara tersebut, mereka sedang tidak menyaksikan televisi karena sesuatu hal atau ada kegiatan lain. Hal ini dapat dipahami karena sebagaimana hasil wawancara dengan pihak TVRI Lampung, penayangan acara yang menampilkan budaya Rudat hanya ditayangkan secara rutin 2 (dua) kali dalam setahun, hal ini dikarenakan banyak jenis budaya Lampung lainnya yang juga ditayangkan oleh TVRI Lampung.

Untuk media radio, budaya Rudat disiarkan dalam acara yang bertajuk "Mengenal Budaya Kita" yang disiarkan oleh RRI Tanjung Karang setiap Rabu pukul 19.00 Wib sampai dengan pukul 20.00 Wib. Khusus untuk penyiaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Rudat, dalam enam bulan terakhir ini menurut data dari bidang penyiaran RRI telah disiarkan sebanyak 4 kali. Diketahui bahwa 66.3 persen responden pernah mendengarkan hal –hal yang

berkaitan dengan budaya Rudat dari radio. Artinya ketertarikan masyarakat dalam mendengarkan radio khususnya yang menyiarkan acara budaya Rudat cukup mendapatkan respons yang baik dari masyarakat. Sedangkan 33.7 persen responden yang tidak pernah mendengarkan acara budaya Rudat di radio, dikarenakan karena pada saat acara itu disiarkan mereka kebetulan sedang tidak mendengarkan radio. Adapun berkaitan dengan media koran, hal-hal yang berkaitan dengan budaya Rudat biasanya dibahas dalam rubrik "Budaya Lampung" yang dimuat oleh harian Lampung Post setiap hari minggu. Sama dengan dua media lainnya, budaya Rudat hanya merupakan salah satu dari berbagai jenis dari budaya daerah Lampung sehingga pemuatannya tidak dapat setiap minggu.

Masyarakat Negeri Katon dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dengan menggunakan media massa cukup tinggi, artinya keberadaan media bagi masyarakat Negeri Katon ternyata bukan semata sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media untuk mendapatkan beragam informasi termasuk diantaranya informasi mengenai budaya Rudat. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan diketahui kaum perempuan di desa Negeri Katon menjadikan media menjadi salah satu sumber informasi yang cukup penting dalam upaya mereka untuk



memperoleh informasi lebih lanjut mengenai budaya Rudat. Hal ini salah satunya dikarenakan kaum perempuan di desa Negeri Katon telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai bagi mereka untuk menyimak dan memahami dengan baik informasi yang mereka dapatkan dari media massa.

## **6. Karakteristik Informasi**

Dalam penelitian ini, karakteristik informasi yang diukur adalah intensitas informasi, yaitu kedalaman informasi mengenai budaya rudat yang diterima responden dari sumber informasi. Intensitas informasi responden diukur berdasarkan total skor jawaban pertanyaan tentang kedalaman informasi mengenai budaya rudat, yang ditunjukkan oleh semakin paham dan mengertinya responden mengenai budaya Rudat. Atau dapat atau tidaknya informasi tersebut menambah pengetahuan responden.

Dari 51 orang yang telah memahami informasi mengenai budaya Rudat, 21 orang merupakan kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan di desa Negeri Katon telah dapat memahami dengan baik informasi yang mereka terima, artinya tingkat kemampuan kaum perempuan di desa Negeri Katon dalam merespons dan memahami suatu informasi sudah cukup baik. Selain itu kaum perempuan di desa Negeri Katon selama ini sudah

cukup sering terlibat langsung dalam prosesi budaya Rudat. Sehingga pada saat mereka menerima informasi mengenai budaya Rudat dari sumber informasinya dapat lebih meningkatkan pemahaman mereka mengenai budaya Rudat.

Sebanyak 19 orang atau 19.6 persen responden tidak dapat memahami maksud informasi yang mereka terima dari sumber informasi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain faktor waktu yang mereka miliki untuk mengakses informasi. Namun demikian, menurut hasil wawancara sekalipun masih responden yang belum memahami informasi mengenai budaya Rudat, namun motivasi dan tekad mereka untuk turut mempertahankan budaya Rudat masih tinggi. Diantaranya terbukti dari besarnya keinginan mereka untuk melaksanakan prosesi budaya Rudat pada waktunya nanti.

### **C. Jaringan Komunikasi**

#### **1. Deskripsi Sosiogram**

Hasil penelitian mengenai jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat ini menggambarkan struktur komunikasi yang terjalin antar responden dalam bentuk sosiogram. Melalui sosiogram tersebut dapat diketahui siapa berhubungan dengan siapa yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai budaya Rudat, bagaimana

informasi tersebut terdistribusikan dalam sistem sehingga dapat diketahui peranan masing-masing responden, dapat mengukur derajat keterhubungan, derajat integrasi dan derajat keterbukaan dalam jaringan komunikasi yang terbentuk. Interaksi komunikasi yang terjadi dalam jaringan digambarkan dengan garis bertanda panah yang menghubungkan antara anggota kelompok dalam sistem.

## **2. Saluran Komunikasi**

Dalam upaya memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, penduduk desa Negeri Katon, memanfaatkan lebih dari satu saluran komunikasi. Adapun bentuk saluran komunikasi yang selama ini digunakan oleh responden adalah saluran komunikasi informal yaitu pertemuan-pertemuan yang dilakukan di rumah dan di ladang; saluran komunikasi formal yaitu pertemuan yang dilakukan oleh majelis adat desa yang selama ini dilakukan secara rutin setiap enam bulan atau pada saat ada sebuah keluarga yang akan melaksanakan prosesi Rudat.

Persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu banyak; bila responden menggunakan lebih dari 5 saluran komunikasi, sedang; bila responden menggunakan 3-4

saluran komunikasi, dan sedikit; bila responden menggunakan 1-2 saluran komunikasi.

Hal ini dapat dimaklumi karena seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada responden yang sekalipun bertempat tinggal di desa Negeri Katon namun bekerja di luar desa, sehingga waktu yang mereka miliki dalam kaitan proses penyebaran informasi mengenai Rudat terbatas. Namun demikian hanya 7 orang perempuan yang memanfaatkan 3-4 saluran komunikasi dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu mereka untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang ada. Sebab lain yang membuat mereka belum memanfaatkan semua saluran komunikasi yang ada, seperti pertemuan majelis adat dikarenakan untuk dapat hadir dalam pertemuan majelis adat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya terdaftar sebagai pengurus majelis adat atau bila tidak menjadi pengurus, orang tersebut haruslah memiliki keterlibatan secara langsung dalam prosesi adat yang akan dibicarakan seperti keluarga yang akan melakukan ritual budaya tersebut.

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat lebih banyak memilih atau memanfaatkan saluran komunikasi informal yaitu pertemuan di ladang atau di rumah sebagai saluran komunikasi utama mereka dalam memperoleh

informasi mengenai budaya Rudat, karena tempat tinggal mereka yang berdekatan, serta responden kerap memanfaatkan waktu luang pada saat istirahat di ladang ataupun pada saat perjalanan pulang dari ladang menuju rumah atau sebaliknya. Selain itu hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memperoleh informasi mengenai budaya Rudat untuk pertama kali berasal dari orang tua dan kerabat dekatnya.

Hal ini dikarenakan informasi yang dipertukarkan merupakan informasi budaya yang memang persebarannya umumnya melalui generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Sedangkan yang memilih media baik cetak maupun elektronik sebagai sumber informasi yang pertama untuk mengetahui tentang adanya budaya Rudat ada 2,1 %, terjadi secara tidak sengaja, karena pada waktu tersebut kebetulan mereka sedang menonton acara budaya Lampung mengenai budaya Rudat. Selain itu diketahui mayoritas kaum perempuan di desa Negeri Katon pada waktu pertama kali memperoleh informasi mengenai budaya Rudat mereka dapatkan dari orang tua ataupun kerabat dekat mereka lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena waktu dan kesempatan kaum perempuan untuk berinteraksi dengan orang di luar keluarga sangat terbatas. Sehingga interaksi yang dilakukan kaum perempuan lebih banyak dilakukan dengan orang-

orang yang berasal dari lingkungan keluarga. Namun demikian ternyata terdapat 1 orang yang justru mengetahui untuk pertama kali mengenai budaya Rudat justru dari media dalam hal ini media elektronik (televisi/TVRI), dan menurut pengakuan yang bersangkutan hal itupun terjadi secara tidak sengaja.

Berdasarkan data diketahui penduduk memilih seseorang untuk dijadikan sumber informasi dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dikarenakan adanya hubungan keluarga, disamping karena peranan orang tersebut dalam lembaga adat di desa Negeri Katon. Hal ini didasarkan hasil wawancara bahwa penduduk yang terpilih sebagai sumber informasi seluruhnya merupakan para tokoh adat, tokoh masyarakat ataupun para pamong desa Negeri Katon. Berkaitan dengan kesempatan yang biasanya digunakan atau dipilih penduduk untuk membicarakan masalah budaya Rudat yaitu pada saat pembicaraan sehari-hari, seperti pada saat diwaktu-waktu senggang mereka berkumpul secara informal. Situasi ini sangat dimungkinkan terjadi karena sebagaimana diungkapkan diatas, bahwa mayoritas sumber informasi itu dipilih salah satu diantaranya dikarenakan adanya hubungan keluarga selain itu karena kedekatan tempat tinggal.

Namun demikian, dalam proses persebaran informasi mengenai budaya Rudat, ternyata tidak

semua penduduk dapat langsung memahami informasi berkaitan dengan budaya Rudat yang diterimanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor tingkat pendidikan orang yang menerima, usia dan waktu penyampaian serta kemampuan untuk langsung memahami informasi yang mereka terima. Selain karena faktor yang berasal dari si penerima informasi, belum dapat dipahaminya informasi tersebut oleh masyarakat juga dikarenakan faktor dari sumber informasi, seperti tingkat pendidikan sumber informasi, kemampuan baik secara verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan pesan, termasuk jumlah pengalaman yang berkaitan dengan budaya Rudat yang dimiliki oleh sumber informasi.

Diketahui bahwa 80,4 persen penduduk ternyata sudah memahami informasi mengenai budaya Rudat yang diperoleh dari sumber informasi. Menurut mereka pengetahuan mengenai budaya Rudat yang telah disampaikan oleh sumber informasi sudah cukup jelas sebab disampaikan dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka, seperti disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Lampung). Selain itu biasanya sebelum responden memperoleh informasi dari sumber informasi tersebut, mereka telah mengetahui secara selintas mengenai budaya Rudat dari orang tua atau keluarganya atau dari pihak lain. Disamping itu

pemahaman penduduk terhadap informasi mengenai Rudat yang mereka terima ini juga didukung karena pada saat penyampaian informasi mengenai budaya Rudat sering dilakukan pada saat pembicaraan dalam suasana informal, sehingga informasi yang disampaikan dapat dicerna mereka dengan baik. Namun demikian 19,6 persen penduduk yang belum memahami secara jelas apa yang telah disampaikan oleh sumber informasinya. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan sehingga agak sulit memahami informasi tersebut dengan jelas, selain itu waktu yang mereka miliki untuk membicarakan budaya Rudat relatif sedikit, membuat mereka hanya mendengarkan informasi selintas.

Mereka yang tidak memahami informasi yang terima mengenai budaya Rudat yaitu 52,7 persen berusaha meminta informasi lebih lanjut kepada orang lain tentang hal yang belum mereka mengerti, ini dilakukan dengan alasan karena mereka sudah dapat memahami sedikit informasi tersebut, hanya karena waktu yang dimiliki pada saat itu terbatas maka mereka belum dapat memahami informasi tersebut dengan baik. Sedangkan mengapa meminta kelanjutan informasi tersebut kepada orang lain, bukan pada sumber informasi yang sebelumnya, dikarenakan masalah situasi dan kondisi saja. Sedangkan 10.5% responden berpendapat lebih baik mereka untuk



sementara waktu mendiamkan saja informasi yang belum mereka pahami, dengan harapan seiring waktu dan pada saat yang tepat mereka dapat memperoleh informasi mengenai budaya Rudat yang belum mereka pahami, salah satunya dengan menyaksikan secara langsung prosesi Rudat.

Pada umumnya setelah penduduk memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, ada berbagai hal yang mereka lakukan, diantaranya bagi yang belum pernah melaksanakan prosesi budaya Rudat mereka jadi memiliki keinginan untuk melaksanakan prosesi Rudat atau ada juga penduduk yang langsung membagi atau menyebarkan informasi tersebut kepada orang-orang yang berada disekitarnya.

Masyarakat mayoritas berpendapat bahwa mereka akan membagi atau menceritakan informasi itu kepada orang lain yang berada disekitar mereka terutama generasi muda yang belum mengetahui tentang budaya Rudat. Dengan alasan untuk melestarikan budaya Rudat. Sedangkan 2.1 persen penduduk menyatakan lebih baik mereka untuk sementara mendiamkan saja informasi yang telah diperoleh, hal ini antara lain dikarenakan mereka merasa belum yakin dapat menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain dengan baik, terutama berkaitan dengan kemampuan mereka dalam hal cara penyampaian. Sebab mereka berpendapat ada yang

lebih pantas untuk melakukan hal tersebut diantaranya para tokoh adat.

#### **D. Analisis Jaringan Komunikasi**

Analisis jaringan komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilihat pada tingkat individu, klik dan sistem. Untuk tingkat individu yang dianalisis adalah derajat keterhubungan dan derajat integrasi, tingkat klik yang dianalisis adalah derajat keterhubungan, derajat integrasi dan derajat keterbukaan, sedangkan tingkat sistem yang dianalisis adalah derajat keterhubungan dan derajat keterbukaan sistem.

##### **1. Tingkat Individu**

Dalam menganalisis struktur jaringan komunikasi pada tingkat individu, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem berkaitan dengan proses memilih dan dipilih sebagai sumber informasi (Roger dan Kincaid, 1981).

##### **Derajat Keterhubungan Individu**

Derajat keterhubungan yang akan dijelaskan di bawah ini mencakup dimensi persebaran informasi mengenai budaya Rudat. Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan indeks keterhubungan, menunjukkan bahwa derajat keterhubungan individu dalam jaringan dipengaruhi oleh jumlah anggota dalam

sistem jaringan. Semakin banyak anggota suatu jaringan maka akan semakin rendah derajat koneksi individu dalam jaringan. Artinya keterhubungan atau keterkaitan responden melalui hubungan langsung atau komunikasi interpersonal dengan anggota lainnya akan rendah.

Berdasarkan yang diketahui bahwa 89.7 persen responden atau 87 orang responden dari 97 orang responden memiliki derajat keterhubungan individu dalam jaringan yang rendah. Artinya tingkat keterhubungan para responden tersebut melalui hubungan interpersonal dalam membicarakan informasi mengenai budaya Rudat tergolong rendah, berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor selain faktor banyaknya jumlah anggota sistem dalam jaringan, juga karena banyaknya responden yang meskipun bertempat tinggal menetap di desa Negeri Katon, namun memiliki pekerjaan utama di luar desa tersebut. Hal ini menyebabkan waktu bagi mereka untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota sistem lainnya cukup terbatas. Selain itu rendahnya derajat keterhubungan individu sebagian besar responden dalam jaringan ini juga disebabkan karena tingkat pengetahuan mereka mengenai budaya Rudat relatif hampir sama, sehingga bila mereka memerlukan informasi mengenai budaya Rudat, mereka langsung mendatangi atau mengundang

para tokoh adat setempat yang mereka nilai mampu memberikan informasi yang mereka butuhkan. Menurut hasil wawancara, cara yang mereka lakukan ini ternyata lebih efektif, sebab selain mereka akan memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dengan lebih lengkap, mereka juga dapat menghemat waktu.

### **Derajat Integrasi Individu**

Untuk nilai integrasi individu dalam jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat ini diperoleh hasil.

Berdasarkan data bahwa pengukuran derajat integrasi individu ini menggunakan kategori tinggi; sedang; dan kategori rendah. Berdasarkan kategori tersebut diketahui bahwa 59.8 persen responden memiliki derajat integrasi individu yang rendah artinya tingkat pembauran dan kekompakan individu dalam jaringan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat rendah. Seperti halnya dengan penyebab rendahnya nilai keterhubungan individu dalam jaringan, rendahnya integrasi individu dalam jaringan juga disebabkan cukup banyaknya responden yang bekerja di luar desa Negeri Katon sehingga waktu untuk membicarakan budaya Rudat cukup terbatas. Sedangkan untuk nilai derajat integrasi individu tertinggi dalam jaringan hanya diperoleh oleh satu orang dalam jaringan, artinya orang yang memiliki nilai

derajat integritas tertinggi memiliki tingkat pembauran dan kekompakan yang cukup tinggi dalam menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat. Selain itu, adanya orang yang memiliki derajat integrasi tinggi juga dikarenakan dalam sehari-harinya orang tersebut masih sangat intens dalam menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat, salah satu cara yang sampai saat ini sering mereka lakukan adalah dengan rajin mendatangi pertemuan-pertemuan baik secara formal maupun informal yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai budaya Rudat kepada responden lainnya.

## **2. Tingkat Klik**

Penelitian ini hanya menghasilkan satu buah klik besar, hasil ini sebenarnya cukup unik karena pada umumnya dalam suatu jaringan komunikasi itu terdiri dari beberapa klik. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan kondisi ini dapat dimaklumi sebab dengan adanya responden yang berasal dari satu wilayah membuat persebaran informasi lebih banyak dilakukan antar individu dalam wilayah tersebut. Selain itu informasi yang dipertukarkan termasuk dalam informasi yang terbatas bagi suatu kalangan tertentu, sehingga untuk mempertukarkan informasi dalam hal ini mengenai Rudat, hanya dilakukan pada kalangan yang terbatas pula, dalam hal ini dalam masyarakat

desa Negeri Katon. Dalam analisis pada tingkat klik, yang akan dibahas adalah keterhubungan klik; jumlah hubungan antara satu klik dengan klik lain dalam sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi, kemudian integrasi klik; Jumlah hubungan tidak langsung (dua tahap) antara klik dengan klik lainnya dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Namun karena dalam penelitian ini hanya terdapat satu buah klik, maka analisis pada tingkat klik tidak dapat dilakukan sebab tidak ada klik pembandingnya.

### **3. Tingkat Sistem**

Hasil menganalisis pada tingkat sistem yang dianalisis, yaitu derajat keterbukaan sistem yang akan dianalisis melalui jumlah hubungan dari anggota sistem yang melintasi batas sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Derajat keterbukaan merupakan parameter dalam melakukan analisis jaringan komunikasi yang dapat kita gunakan guna melihat sampai sejauh mana keterbukaan komunikasi suatu jaringan komunikasi terhadap pihak luar. Dalam jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai budaya Rudat memiliki derajat keterbukaan sistem yang sangat rendah sebab nilai yang didapatkan kurang dari 1 (satu) yaitu: 0.001. Nilai ini diperoleh dari banyaknya hubungan yang dilakukan oleh anggota jaringan keluar

jaringan/sistem yaitu sebanyak 8 hubungan, yang kemudian jumlah itu dibagi dengan banyaknya hubungan yang mungkin terjadi dalam sistem yang dihitung dari  $\frac{1}{2} N (N-1)$  atau  $\frac{1}{2} \times 97 (97-1)$ .

Rendahnya derajat keterbukaan ini disebabkan oleh adanya pandangan masyarakat desa Negeri Katon bahwa jika hanya untuk mendapatkan informasi mengenai budaya Rudat, mereka lebih senang jika mendapatkannya dengan orang-orang yang berada disekitarnya atau yang berada di dalam sistem jaringan komunikasinya tanpa harus melibatkan orang dari luar sistem mereka. Sebab mereka berpendapat bahwa orang-orang yang ada di dalam sistem mereka pun sudah cukup layak, berpengalaman dan berkompeten dalam memberikan informasi mengenai budaya Rudat.

#### **E. Peran Perempuan**

Sebagai salah satu kelompok masyarakat adat Lampung yang masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan *patrilineal*, masyarakat desa Negeri Katon dalam kehidupannya sehari-hari kerap kali menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dibandingkan kaum perempuan, demikian pula dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Rudat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 orang responden perempuan ternyata mayoritas memiliki tingkat pendidikan hanya pada tamatan SD dan SLTP. Berdasarkan data, diketahui bahwa

51.2 persen perempuan hanya tamat SD, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas berasal dari golongan usia sedang yaitu antara 41 – 55 tahun dan golongan usia tua yaitu  $\geq 56$  tahun, yang berdasarkan hasil wawancara menurut mereka pada masa usia sekolah dahulu orang tua mereka memandang anak perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting bisa baca dan tulis. Namun seiring dengan perkembangan, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pandangan tersebut sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan, terbukti sudah cukup banyak anak perempuan dalam usia sekolah yang sedang menempuh pendidikan cukup tinggi walaupun harus merantau ke luar desa Negeri Katon.

Masih cukup rendahnya mayoritas tingkat pendidikan responden perempuan ternyata tidak berpengaruh terhadap peran mereka dalam masyarakat diantaranya dalam kegiatan kader posyandu, kelompok tani perempuan dan dalam kegiatan sosial budaya lainnya, termasuk dalam kegiatan yang berkaitan dengan prosesi budaya Rudat. Artinya sekalipun kaum perempuan di desa Negeri Katon memiliki tingkat pendidikan yang relatif masih belum tinggi, namun kesadaran mereka akan pentingnya hidup bermasyarakat sudah cukup baik. Sebelum kita mengetahui pada tahap apa sajakah serta seberapa besar keterlibatan kaum perempuan dalam prosesi budaya Rudat, kita akan melihat rincian



aktifitas/kegiatan pada setiap tahap dalam pelaksanaan prosesi budaya Rudat, mulai dari tahap penyiapan upacara/prosesi Rudat, tahap pelaksanaan hingga pada tahap akhir prosesi acara Rudat,

Dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan prosesi budaya Rudat, dapat kita ketahui bahwa banyaknya rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahap prosesi budaya Rudat sudah tentu memerlukan waktu, tenaga dan jumlah personil yang tidak sedikit. Dari berbagai kegiatan tersebut, berdasarkan hasil pengamatan perempuan ternyata memiliki peran yang cukup signifikan. Hanya memang, dalam perempuan tidak dapat terlibat dalam semua kegiatan, hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya faktor tenaga; karena dalam beberapa item kegiatan memerlukan tenaga yang cukup kuat dan hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki, seperti mendorong anak yang dikhitan dalam kereta adat atau menandu anak yang dikhitan untuk keliling desa.

Banyaknya kegiatan yang melibatkan kaum perempuan dalam prosesi budaya Rudat, menuntut perempuan di desa Negeri Katon untuk dapat membagi waktunya dengan baik. Sebab sekalipun mereka terlibat dalam beberapa kegiatan tersebut, tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga dan istri harus tetap diutamakan. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, kaum perempuan di desa Negeri Katon biasanya melakukan disela-sela waktu mereka dalam mengurus rumah-

tangganya. Memang ada sebagian masyarakat desa Negeri Katon yang masih agak sulit untuk menerima keterlibatan langsung perempuan dalam prosesi budaya Rudat, hal ini semata dikarenakan mereka berpendapat bahwa jika kaum laki-laki masih dapat melakukannya, keterlibatan perempuan sebaiknya diminimalisir. Terutama untuk kegiatan yang memerlukan tenaga yang besar dan waktu yang lama, seperti mengarak pengantin atau anak yang khitan. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, pendapat ini ternyata tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menghalangi partisipasi perempuan dalam prosesi budaya Rudat. Terbukti, dari waktu ke waktu perempuan yang melibatkan diri dalam setiap tahap prosesi Rudat kian bertambah. Sehingga lama-kelamaan dapat meyakinkan pihak-pihak yang semula meragukan atau kurang menyetujui keterlibatan perempuan dapat berkurang. Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menyatakan bahwa kaum perempuan itu layak/bisa berperan aktif dalam prosesi budaya Rudat.

Berdasarkan data diketahui bahwa 81.4 persen responden menyatakan bahwa kaum perempuan layak/bisa berperan aktif dalam prosesi budaya Rudat, karena menurut mereka dengan adanya keterlibatan atau peran aktif kaum perempuan maka upaya untuk mempertahankan budaya Rudat akan jauh lebih mudah sebab kaum perempuanlah yang lebih mengerti bagaimana

cara yang baik untuk mensosialisasikan informasi mengenai Rudat kepada generasi muda selain itu perempuan jauh lebih teliti dan peka dalam melihat suatu fenomena yang terjadi dalam diri generasi muda terutama yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Selain itu berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan prosesi budaya Rudat, ternyata selama ini justru dengan adanya peran serta perempuanlah maka suatu prosesi budaya Rudat dapat dilaksanakan dengan baik. Sebab ternyata peran serta laki-laki dalam prosesi budaya Rudat akan sangat besar pada saat pelaksanaan, sedangkan pada tahap persiapan justru lebih didominasi kaum perempuan.

Dari 79 orang atau 81.4 persen responden yang menyatakan perempuan layak berperan dalam prosesi Rudat, ternyata disampaikan oleh 32 orang dari kaum perempuan, hal ini menurut mereka didasari bahwa selama ini kemampuan dan kemauan kaum perempuan untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan prosesi budaya Rudat telah terbukti dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga tidak ada alasan bila kaum perempuan dianggap tidak layak untuk berperan dalam prosesi budaya Rudat. Walaupun ada kaum perempuan yang menyatakan bahwa perempuan tidak layak berperan dalam prosesi Rudat, semata dikarenakan mereka berpikir bahwa pekerjaan rumah tangga yang selama ini menjadi tanggungjawab mereka takut terganggu, terutama bila terlibat dalam tahap pelaksanaan prosesi.

Pengukuran tingkat peran perempuan dalam mempertahankan budaya rudat dilakukan berdasarkan intensitas keterlibatan perempuan dalam setiap tahapan dalam pelaksanaan prosesi Rudat seperti tercantum di atas. Dalam tiap tahap diketahui bahwa kaum perempuan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi, dimana keterlibatan kaum perempuan tidak hanya sebagai penonton dalam tiap tahap tapi juga sebagai pelaksana yang turut menentukan sukses atau tidaknya suatu prosesi Rudat. Tingkat peran perempuan dalam mempertahankan budaya rudat dibagi dalam tiga kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Kategori Tinggi; bila peran perempuan ada dalam tiga tahap, sedang; bila peran perempuan hanya pada dua tahap dan rendah; bila peran perempuan hanya pada satu tahap saja.

Dari data diketahui bahwa 44.3 persen responden menjawab bahwa keterlibatan atau peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat selama ini tinggi, karena menurut mereka peran perempuan baik dalam proses penyebaran informasi maupun dalam prosesi pelaksanaan budaya Rudat selama ini selalu besar yakni terlibat dalam tiga tahap pelaksanaan budaya Rudat yaitu mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan 17.6 persen responden yang menjawab bahwa peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat masih rendah, karena mereka berpendapat bahwa peran perempuan dalam pelaksanaan dan tahap akhir prosesi

Rudat nyaris tidak ada. Hal ini dapat dimaklumi, karena sebagaimana disebutkan sebelumnya pada saat tahap pelaksanaan dan tahap akhir prosesi, peran perempuan diminimalisir dengan berbagai alasan.

## **F. Hubungan Antar Peubah**

### **1. Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi**

Karakteristik seseorang akan sangat mempengaruhi atau menentukan perilaku komunikasi orang tersebut. Karakteristik individu merupakan aspek personal seseorang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, akses terhadap media, terpaan media. Hal ini dijadikan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai perilaku komunikasi seorang individu. Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan keikutsertaannya dalam jaringan komunikasi terlihat dalam penelitian ini. Secara rinci hasil pengolahan data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hubungan Karakteristik Individu Dengan Jaringan Komunikasi

<b>Karakteristik Individu</b>	<b>Jaringan Komunikasi</b>		
	Saluran komunikasi	Derajat koneksi	Derajat integritas
Umur	-0,084	0,246	0,242
Pendidikan	0,143	0,223	-0,156

Akses terhadap media	0,141	0,153	0,056
Terpaan Media	0,162	0,212	0,162

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, umur berhubungan dengan jaringan komunikasi di tingkat yang lemah ( $r_s < 0.2$ ). Artinya ada kecenderungan bahwa semakin tua usia maka peran dalam jaringan untuk derajat keterhubungan (koneksi) dan derajat integrasi akan semakin intensif. Hal ini dapat dipahami bahwa, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya Rudat ini biasanya memang orang-orang yang sudah memiliki usia yang relatif sudah cukup dewasa, sehingga tingkat kesadarannya untuk berpartisipasi dan menempatkan diri dalam jaringan juga sudah cukup baik. Namun demikian ternyata faktor umur memiliki nilai negatif dengan saluran komunikasi, artinya ada kecenderungan semakin muda usia maka semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat dimaklumi terutama berkaitan dengan rasa ingin tahu kaum muda yang cenderung lebih besar terhadap suatu informasi sehingga membuat mereka akan terus menggali informasi dari satu saluran ke saluran lainnya.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Negeri Katon berhubungan pada tingkat yang rendah dengan jaringan komunikasi pada aspek derajat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat keikutsertaan dalam jaringan juga akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Baik dalam kedudukan mereka sebagai sumber informasi maupun sebagai penerima/pencari informasi. Seseorang yang memiliki latar belakang yang relatif cukup tinggi akan dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang cukup mengetahui tentang berbagai hal. Demikian pula dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kehidupan disekitarnya, termasuk informasi mengenai budaya Rudat. Sehingga hal ini akan memicu semakin tingginya keterlibatan seseorang dalam jaringan komunikasi. Kendati demikian, berkaitan dengan persebaran informasi mengenai budaya Rudat, ada kalanya peran seseorang tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan, karena informasi yang di pertukarkan merupakan informasi yang berasal secara turun temurun maka faktor usia dan kedudukan seseorang dalam adat cenderung dapat lebih mempengaruhi peran seseorang dalam jaringan.

Akses terhadap media ternyata tidak memiliki hubungan dengan jaringan komunikasi baik dalam aspek saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas karena memiliki nilai  $r_s < 0.2$ . Artinya akses responden terhadap media tidak berhubungan dengan keterhubungannya dengan individu lain dalam jaringan. Hal ini dikarenakan informasi budaya Rudat lebih banyak diperoleh responden melalui komunikasi interpersonal. Jadi dengan mengakses media atau tidak, responden tetap akan dapat memperoleh informasi mengenai budaya Rudat. Terpaan media hanya memungkinkan hubungan dengan jaringan komunikasi. Artinya semakin banyak diterpa oleh media berkaitan dengan informasi budaya Rudat maka peran seseorang dalam jaringan juga semakin besar.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik individu dengan jaringan komunikasi terbukti.

## **2. Karakteristik Informasi dengan Jaringan Komunikasi**

Antara karakteristik informasi (yang terdiri dari intensitas informasi) dengan jaringan komunikasi (yang terdiri dari saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integrasi) memiliki hubungannya. Hasil analisis data mengenai hubungan karakteristik informasi



dengan jaringan komunikasi dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Hubungan Antara Jaringan Komunikasi Dengan Karakteristik Informasi

Jaringan Komunikasi	Karakteristik Informasi
	Intensitas informasi
Saluran Komunikasi	0.672
Derajat koneksi	0.607
Derajat integrasi	0.666

Dalam Tabel diatas, diketahui bahwa jaringan komunikasi memiliki korelasi yang moderat ( $0.4 < r < 0.7$ ) dengan intensitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan antara saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas mempengaruhi intensitas informasi mengenai budaya Rudat. Kecenderungan bahwa saluran komunikasi mempengaruhi intensitas informasi mengenai budaya Rudat, disebabkan karena semakin banyak saluran komunikasi yang dimanfaatkan responden untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, akan semakin tinggi pula intensitas informasi yang diterima. Artinya, semakin banyak responden yang menghadiri pertemuan-pertemuan dalam membicarakan budaya Rudat, maka kesempatan untuk membahas topik yang sama akan semakin sering. Sehingga responden akan semakin mengerti dan

paham mengenai budaya Rudat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan keyakinan mereka tentang pentingnya melakukan prosesi budaya Rudat.

Sementara itu derajat koneksi akan mempengaruhi pemahaman masyarakat desa Negeri Katon akan informasi mengenai budaya Rudat, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi derajat koneksi individu maka akan semakin tinggi pula intensitas informasi mengenai budaya Rudat yang dipertukarkan, sehingga informasi yang diterima akan semakin mendalam. Demikian juga dengan derajat integrasi individu yang tinggi akan membuat intensitas informasi juga tinggi. Sehingga dalam jaringan komunikasi yang terbentuk akan memiliki hubungan yang dinamis, penuh rasa saling percaya yang kemudian akan membuat arus informasi mengenai budaya Rudat akan semakin memperkuat perasaan dan keyakinan responden untuk mengaplikasikan budaya Rudat dalam kehidupan mereka serta turut serta menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat pada generasi mendatang.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini tentang adanya hubungan antara karakteristik informasi dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan budaya Rudat terbukti.

### 3. Jaringan Komunikasi dengan Peran Perempuan

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan antara jaringan komunikasi dengan peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat. Hasil analisis korelasi Rank Spearman antara hasil analisis jaringan komunikasi dengan peran perempuan secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hubungan Jaringan Komunikasi Dengan Peran Perempuan

Jaringan komunikasi	Peran perempuan		
	Dalam persiapan prosesi	Dalam pelaksanaan Prosesi	Dalam tahap akhir Prosesi
Saluran komunikasi	0,226	0,117	0,110
Derajat koneksi	0,211	0,102	0,167
Derajat integritas	0,271	0,181	0,156

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jaringan komunikasi memiliki hubungan dengan peran perempuan hanya pada tahap persiapan prosesi (pada tahap lain  $r_s < 0.2$ ). Artinya semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan maka akan semakin tinggi pula peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat. Saluran komunikasi yang digunakan

dapat mempengaruhi pola pikir responden tentang perlu dan pentingnya peran perempuan dalam pelaksanaan prosesi budaya Rudat. Selain itu melalui saluran komunikasi terutama saluran informal seperti pembicaraan-pembicaraan antar warga di rumah atau di tempat-tempat lainnya, orang yang semula merasa perempuan tidak perlu terlibat dalam prosesi Rudat sedikit demi sedikit dapat merubah pemahamannya mengenai hal tersebut. Terbukti bahwa rata-rata kaum perempuan di desa Negeri Katon dalam mengakses informasi mengenai budaya Rudat menggunakan 2 sampai 3 saluran komunikasi.

Selain itu semakin tinggi derajat koneksi individu dan derajat integrasi individu dalam jaringan maka akan meningkatkan peran perempuan dalam prosesi budaya Rudat. Sebab semakin tingginya tingkat keterhubungan dan pembauran seseorang dalam jaringan maka akan berpengaruh pada semakin memahami bahwa peran perempuan dalam prosesi Rudat itu diperlukan. Disamping itu juga diketahui bahwa semakin tinggi keikutsertaan responden dalam jaringan maka akan semakin tinggi pula peran perempuan dalam menyebarkan dan melaksanakan prosesi budaya Rudat.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini tentang adanya hubungan antara jaringan komunikasi dan perilaku komunikasi

perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat dalam tahap persiapan prosesi terbukti.

### **G. Perilaku Komunikasi Perempuan Mengenai Budaya Rudat**

Menurut Supiandi (2008) *dalam* Matindas (2011:23) baik laki-laki dan perempuan mesti mendapatkan akses untuk memperoleh informasi, dalam proses komunikasi, memberi akses informasi kepada penerima dapat melalui saluran komunikasi yaitu tatap muka atau personal, kelompok maupun media massa. Proses komunikasi berupaya memasukkan faktor individu sebagai penerima dengan melihatnya sebagai penerima pasif dari informasi pertanian yang dirancang dari luar, seringkali tidak berhasil karena kurang memaknai bahwa sebagai manusia, perempuan dan laki-laki mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang berbeda meskipun bekerja dalam bidang yang sama.

Aktivitas komunikasi dari penerima untuk mendapat akses pada informasi juga perlu mendapat perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Heath dan Bryant (2000:76) bahwa aktivitas komunikasi mencari untuk dapat akses pada informasi terdiri dari berbagai cara yaitu: (a) Perilaku komunikasi menerima yaitu individu tidak secara khusus berusaha mencari suatu informasi namun akan memproses informasi yang kerap menerpanya. (b) Perilaku komunikasi mencari yaitu individu sengaja

mencari informasi dan mencoba untuk memahaminya. (c) Perilaku komunikasi mengirimkan yaitu individu sengaja mengirimkan informasi kepada orang lain. (d) Perilaku komunikasi mempraktikkan yaitu individu yang telah mendapatkan informasi kemudian memiliki keinginan untuk mempraktekan isi pesan yang diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini biasanya perempuan akan melakukan komunikasi dengan orang lain untuk dapat melakukan diskusi lebih lanjut tentang teknis pelaksanaannya. Jadi mereka yang aktif mencari kemungkinan lebih mengerti tentang informasi tersebut daripada yang berperilaku pasif.

Proses mencari informasi dilakukan responden sebagai konsekuensi dari kebutuhan sebagai pengguna informasi. Seseorang mencari informasi karena ingin memuaskan kebutuhan atau karena masih ada berbagai hal yang masih belum jelas. Seseorang yang membutuhkan informasi akan menghubungi sumber atau saluran informasi baik formal maupun nonformal atau suatu pusat pelayanan informasi. Seseorang akan memperlihatkan berhasil atau tidaknya memperoleh informasi yang relevan. Bila berhasil ia akan menggunakan informasi yang didapatkannya baik secara keseluruhan atau hanya sebagian untuk memuaskan kebutuhannya. Apabila tidak berhasil memuaskan kebutuhannya dan harus mendapatkan informasi lagi, maka seseorang akan mengulang lagi proses mencari.

Mencari informasi dapat melibatkan orang lain melalui pertukaran informasi. Informasi yang dianggap berguna mungkin dapat diteruskan kepada orang lain, supaya dapat digunakan seperti dirinya menggunakan informasi itu. Dalam mencari informasi sebagai perilaku manusia adalah berhubungan dengan sumber informasi maupun saluran komunikasi yang dapat memberikan informasi dan dapat terjadi secara aktif maupun pasif. Termasuk dalam hal ini komunikasi tatap muka, menerima informasi secara pasif seperti menonton iklan di televisi, mendengarkan radio, tanpa keinginan untuk bertindak sesuai yang diberikan oleh materi informasi tersebut. Wilson (Matindas 2011:72) menyatakan bahwa mencari informasi dengan sengaja adalah konsekuensi dari kebutuhan untuk memuaskan suatu tujuan.

Perempuan saat aktif mencari untuk dapat akses pada informasi yang diinginkan, individu mungkin saja berinteraksi dengan individu lain, melalui sistem informasi manual. Perilaku mencari informasi menurut Ellis (Matindas 2011:72) adalah mulai dengan bertanya kepada rekan yang lebih mengetahui, menelusuri misalnya melalui media tercetak, melihat-lihat, membandingkan, memonitor, mensarikan informasi, menguji informasi dan proses mencari berakhir.

Selanjutnya Khulthau's (Matindas 2011:72) menyatakan dalam proses mencari informasi lebih menekankan pada faktor afeksi dari tahapan mencari pada

pengguna informasi. Saat ini perkembangan dalam teknologi dan informasi memang menjadi penting bagi manusia, termasuk pada komunitas petani sayuran organik. Setiap orang diharapkan dapat *manage* banyaknya informasi yang ada karena dukungan teknologi juga semakin banyak dan kreatif. Kemampuan mencari informasi untuk akses dan kontrol informasi akan selalu terjadi pada setiap individu, kelompok maupun komunitas.

Individu yang mencari informasi dan dapat dipersuatif akan menggunakan informasi tersebut untuk mempengaruhi kesimpulan yang dibuatnya. Individu dapat merubah sikap dan perilakunya untuk menggunakan informasi tersebut terutama bila relevan dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil lapangan diketahui bahwa perempuan di wilayah penelitian selalu aktif dalam mengomunikasikan informasi mengenai budaya Rudat melalui media dalam dua tahun terakhir ini. Hal ini salah satunya berhubungan bahwa perempuan saat ini telah memiliki akses terhadap media yang cukup baik baik dalam menerima, mencari dan mengirimkan pesan tentang budaya Rudat. Selain itu perempuan juga telah memiliki pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menggunakan atau memanfaatkan media komunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keaktifan perempuan dalam mengkomunikasikan pesan mengenai budaya Rudat secara langsung juga memiliki tingkat keaktifan yang tinggi. Tingginya keaktifan



perempuan dalam mengkomunikasikan pesan ini secara langsung, diantaranya disebabkan adanya kesadaran dari kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif untuk turut serta memelihara budaya Rudat. Selain itu pemberian akses bagi perempuan oleh masyarakat dalam adat juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan keaktifan perempuan mengkomunikasikan budaya Rudat. Dalam mengkomunikasikan budaya Rudat, perempuan kadang-kadang membandingkan budaya ini dengan budaya sejenis dari daerah lain. Hal ini biasanya mereka lakukan untuk menjelaskan lebih dalam kepada orang mengenai apa dan bagaimana prosesi budaya Rudat itu dilaksanakan.

Perilaku komunikasi perempuan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan perilaku dalam menerima, perilaku dalam mencari, perilaku menyebarkan, perilaku mempraktikkan dan perilaku mengadopsi. Terkait keinginan perempuan dalam menerima informasi mengenai budaya Rudat melalui media berada dalam tataran sering dan memiliki tingkat akurasi yang juga cukup baik. Perilaku komunikasi seseorang dalam mengirimkan suatu pesan akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang dalam mengirimkan pesan yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun secara non verbal dengan menggunakan media atau melalui komunikasi secara langsung.

Responden juga menyatakan bahwa pesan yang dikirimkan perempuan melalui media sering aktual. Artinya perempuan dalam mengirimkan pesan yang berkaitan dengan budaya Rudat melalui media berusaha mengirimkan info-info aktual sehingga menarik bagi orang yang mengakses informasi tersebut. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa selain pesan yang dikirimkan melalui media oleh perempuan sering aktual, juga memiliki tingkat akurasi yang baik. Berkaitan dengan proses penyebaran informasi mengenai budaya Rudat menggunakan media sosial, perempuan selalu memiliki keinginan untuk menyebarkannya kepada teman-temannya dan tentu juga kepada orang lainnya. Proses penyebaran informasi dilakukan perempuan sering melalui media sosial.

Selain itu dalam proses menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat, perempuan sering menggabungkannya dengan informasi mengenai budaya Rudat dari daerah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, perempuan melakukan hal tersebut untuk mempertegas dan menjelaskan lebih detail mengenai prosesi budaya Rudat, baik dari aspek persamaan maupun perbedaannya dengan prosesi budaya Rudat daerah lainnya.

Selain adanya keinginan perempuan mengirimkan pesan mengenai budaya Rudat melalui media, perempuan dalam wilayah penelitian juga memiliki keinginan untuk

selalu mengirimkan pesan ini secara langsung, pengiriman pesan secara langsung ini selalu aktual dan memiliki tingkat akurasi yang baik. Menurut hasil wawancara diketahui dalam mengirimkan pesan ini secara langsung perempuan memiliki keinginan untuk selalu menyebarkan informasi budaya Rudat kepada teman-temannya dan kepada orang lain.

Proses penyebaran informasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, responden menyatakan perempuan sering menggabungkannya dengan informasi mengenai budaya Rudat dari daerah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, menurut beberapa responden perempuan sama halnya dengan penyebaran informasi melalui media sosial, hal ini dilakukan untuk mempertegas dan menjelaskan lebih detail untuk menunjukkan karakteristik prosesi budaya Rudat, baik dari aspek persamaan maupun perbedaannya dengan prosesi budaya Rudat daerah lainnya. Untuk dapat memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang ada dua hal pusat perubahan perilaku yang harus diperhatikan. Pertama khalayak sebagai komunikan termotivasi untuk melakukan apa yang diminta; kedua faktor kemudahan dalam melakukan tindakan.

Sementara itu Krech *et al.* 1996 (Suraningsih, 2017:64) menyatakan bahwa tindakan manusia diawali oleh pengetahuan yang merupakan suatu kumpulan informasi dan pengalaman yang dipelajari menjadi satu kesatuan komponen yang dinamakan kognitif. Komponen inilah

yang diyakini menjadi penggerak manusia untuk bertindak (*action*). Selanjutnya ada kalanya dari pengetahuan, manusia tidak langsung melakukan tindakan, ada komponen lain yang harus dilalui yaitu komponen sikap (*attitude*). Dalam komponen ini, sumber yang memengaruhi tidaklah hanya pengetahuan saja melainkan ada komponen perasaan (afektif). Komponen pengetahuan dan perasaan inilah yang saling tawar-menawar dalam memengaruhi sikap.

Perilaku komunikasi perempuan dalam mempraktikkan informasi mengenai budaya Rudat yang mereka terima dalam penelitian ini diketahui bahwa responden menyatakan bahwa perempuan pernah mempraktikkannya dalam kehidupan keluarga mereka. Artinya dalam kehidupan mereka sehari-hari, perempuan dalam penelitian ini meskipun tidak dapat serta merta menentukan untuk mempraktikkan prosesi budaya Rudat bila ada anggota keluarganya yang akan melaksanakan perkawinan atau khitanan, namun perempuan memiliki dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada keluarganya untuk mempraktikkan isi pesan yang mereka terima.

Keaktifan perilaku komunikasi perempuan mengenai budaya Rudat, menunjukkan bahwa *Muted Group Theory* (MGT) atau Teori Kelompok Bungkam yang dikemukakan Kramarae yang menyatakan perempuan (dan anggota kelompok subordinat lainnya) tidak bebas atau tidak semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang

mereka inginkan, kapan dan dimana mereka menginginkan, karena kata-kata dan norma yang mereka gunakan telah diformulasi oleh kelompok laki-laki yang dominan, dalam penelitian ini terbukti lemah.

Perempuan dalam mengomunikasikan budaya Rudat khususnya melalui media sosial dapat mengaktualisasikan diri melalui pemilihan bahasa-bahasa yang mereka gunakan dalam mencari dan menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat tanpa harus mengubah makna isi pesan. Meskipun ada beberapa kata dalam bahasa dan norma-norma yang digunakan tetap dikendalikan oleh laki-laki. Hal ini dapat dimaklumi karena pengaruh sistem kekerabatan *patrilineal* yang dianut oleh sistem sosial masyarakat Lampung di Negeri Katon. Budaya masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan masih mewarnai proses komunikasi pada sebagian besar masyarakat di Negeri Katon.

Perempuan dalam mengomunikasikan budaya Rudat dapat mengatasi hambatan komunikasi perempuan yang menurut MGT disebabkan oleh dominasi moda ekspresi laki-laki di masyarakat. Terbukti dalam penelitian ini, perempuan dapat mengkonversikan ide-ide, pengalaman-pengalaman dan makna-makna unik mereka ke dalam isi pesan budaya Rudat yang mereka gunakan. Perempuan dalam penelitian ini mampu memainkan dinamika komunikasinya ketika berada dikelompok

perempuan dan ketika mereka berada di kelompok campuran. Perempuan di lokasi penelitian juga mampu menjawab apa yang terjadi apabila pihak *muted* tidak mengkonversi pengalaman mereka ke bahasa dominan dalam proses komunikasi yang dilakukan.

Adanya teknologi media baru saat ini serta tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan di wilayah penelitian juga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku komunikasi perempuan dalam budaya Rudat. Teknologi media baru (media digital) memberikan jalan keluar bagi “kebungkaman” perempuan sekaligus “ketulian” laki-laki dalam proses komunikasi perempuan di Negeri Katon. Media digital menyediakan *platform* dimana semua orang selama ia memiliki akses terhadap internet, dapat mengekspresikan dirinya tanpa hambatan apapun.

Meskipun internet lebih banyak diciptakan dan dikuasai oleh laki-laki, namun media hibrid memberi peluang bagi semua kelompok *muted* untuk lebih bersuara. Bila selama ini dalam kehidupan masyarakat Negeri Katon sistem persepsi laki-laki sesuai dengan sistem kekerabatan *patrilineal* yang mereka anut, membuat laki-laki lebih dominan sehingga kadang menghambat ekspresi bebas bagi pemikiran alternatif perempuan maka dengan adanya media *hibrid* perempuan dapat mengubah perspektif itu ke dalam sistem ekspresi yang dapat diterima laki-laki.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

manusia. Pendidikan merupakan kunci utama untuk merubah sikap, perilaku, pola pikir dan unsur tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Pendidikan itu penting kerana tidak ada suatu masyarakat yang berhasil meningkatkan taraf kecerdasan dengan mengabaikan pendidikan yang menjadi dasar dalam mengembangkan potensi diri seseorang (Kraidy 2018:3811).

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Elly Burhaini Faizal (Watie 2013:4-5) yang memaparkan bahwa dalam media lama/*old* media, sebenarnya perempuan telah berusaha untuk menyiratkan idealisme yang dimilikinya. Salah satunya dengan munculnya media perempuan, suatu pengistilahan yang menggambarkan suatu media yang muatannya dari dan untuk perempuan. Misalnya majalah perempuan, *Femina*, *Kartini*, *Cosmopolitan*. Tak cuma mengekspresikan gaya hidup, majalah-majalah itu memang telah mencetak para penulis wanita. Disadari atau tidak, mereka mencoba merebut kekuasaan sekaligus menolak untuk dikuasai.

Sementara mengenai perilaku komunikasi perempuan dalam media baru, Torregroza (2010) menjelaskan walau memang perempuan telah banyak memanfaatkan media *online*, tapi masih ada yang menyembunyikan identitasnya agar suaranya lebih didengar. Torregroza menambahkan bahwa perempuan dalam *new* media banyak yang lebih aktif dan sukses menulis, mengungkapkan pemikirannya. Namun demikian

ditambahkan juga, tetap saja di media *online* ini perempuan masih ada yang menyembunyikan identitasnya (Watie 2013:5).

Selama penelitian peneliti juga melihat adanya strategi perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk mengubah kondisi mereka sebagai kelompok bisu. Salah satu strategi perlawanan yang perempuan tunjukkan dengan cara meningkatkan partisipasi dalam prosesi budaya Rudat. Adanya pemberian akses bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam budaya Rudat terungkap dari hasil wawancara dengan informan Bpk. Sy gelar Suttan Mangku Alam dan Bpk. B gelar Suttan Puceng Suttan yang mengemukakan bahwa:

“Saat ini perempuan selalu diajak untuk bermusyawarah dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan budaya Rudat, meskipun perempuan tetap tidak bisa ikut duduk dalam forum *perwatin* adat. Selain itu dalam melakukan komunikasi menggunakan media, perempuan sudah dapat dan sudah banyak yang menyampaikan pesan-pesan mengenai budaya Rudat dengan cara dan bahasa mereka sendiri dengan tanpa merubah makna aslinya”.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku komunikasi perempuan dalam mengomunikasikan pesan mengenai budaya Rudat diketahui:



1. Perempuan ternyata lebih mudah memahami makna laki-laki daripada laki-laki memahami makna perempuan.
2. Perempuan telah menciptakan cara-cara ekspresinya sendiri di luar sistem laki-laki yang dominan.
3. Perempuan seringkali berusaha untuk mengubah aturan-aturan komunikasi yang dominan dalam rangka menghindari atau menentang aturan-aturan konvensional.
4. Secara tradisional perempuan menghasilkan kata-kata baru yang populer dalam masyarakat luas; konsekuensinya mereka merasa dianggap memiliki kontribusi terhadap bahasa.
5. Perempuan dalam penelitian ini dapat bertindak sebagai “aktor kehidupan” yang menjadi bagian dari interaksi sosial di masyarakat memiliki pengetahuan, pengalaman dan pandangan tersendiri mengenai perilaku komunikasinya dengan lingkungan sekitarnya terkait budaya Rudat.

\*\*\*\*\*



# BAB VI

## PENUTUP

### A. Hasil Research

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat merupakan jaringan personal yang mengunci (interlocking personal network) yang bersifat agak memusat serta hanya membentuk satu buah klik yang sangat besar. Jaringan terdiri dari individu-individu yang homifili namun tidak terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, pembagian informasi sebagian besar hanya dilakukan dengan orang-orang yang berada dalam sistem jaringan.
2. Peranan khusus yang ada dalam jaringan tersebut adalah *star* (individu yang paling banyak dimintai informasinya) dan *neglectee* (individu yang memiliki pilihan sumber informasi namun tidak dipilih sebagai sumber informasi oleh responden lainnya). Sedangkan peran khusus lainnya dalam jaringan komunikasi

masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat tidak ditemukan, salah satunya disebabkan karena dalam jaringan ini hanya terbentuk satu buah klik.

3. Perilaku komunikasi perempuan terkait peranannya dalam proses penyebaran informasi dan proses pelaksanaan prosesi budaya Rudat memiliki peranan yang cukup signifikan terutama pada tahap persiapan prosesi, sedangkan untuk dua tahap lainnya (tahap pelaksanaan dan tahap akhir prosesi) peran perempuan masih diminimalisir.
4. Ada hubungan antara jaringan komunikasi dengan peran perempuan dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya Rudat di desa Negeri Katon. Aspek-aspek jaringan komunikasi yakni saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integrasi memiliki hubungan nyata dengan peran perempuan dalam penyebaran dan pelaksanaan budaya Rudat.

## **B. Implikasi Manajerial**

1. Pelibatan media massa terutama media elektronik dalam menyebarkan dan melestarikan budaya Rudat harus lebih ditingkatkan, karena selama ini peliputan mengenai budaya Rudat masih relatif sedikit atau jarang.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dan menemukan metode komunikasi yang lebih efektif

yang dapat direferensikan kepada masyarakat desa Negeri Katon khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya dalam upaya mempertahankan budaya Rudat.

3. Peran pemerintah daerah (dalam hal ini terutama Dinas Promosi dan Pariwisata) baik kabupaten maupun propinsi perlu ditingkatkan dalam melestarikan budaya rudat yang termasuk sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia.

\*\*\*\*\*

# DAFTAR PUSTAKA

- Anty K. 2002. *Hubungan Antara Jaringan Komunikasi dengan Sikap Petani Terhadap SUTPA/Sistem Usaha Tani Berbasis Padi Berorientasi Agribisnis (Kasus 2 Kelompok Tani pada Sebuah Desa di kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Anwas EOM, Sumardjo, Asngari PS, Tjiptopranoto P, 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 07(2): 68-81.
- Arsyad A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Bandura A. 2015. Social Learning Theory (Internet). (diunduh 27 Maret 2018). Tersedia pada: <https://www.learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html>.
- Beebe SA, Masterson, 1994. *Communicating in Small Groups; Principles and Practices*. Harper Collins College Publishers. New York.
- Burgon M, Huffner. 2002. *Human Communication*. London (GB): Sage Publication  
Cangara H. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada.

- Eko SM, Suryantini H, Mansjur S, Kusmayadi E. 2000. Pemanfaatan jasa informasi terseleksi oleh pengguna Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. 15(1): 1-13.
- DeVito. 2002 *Sosiologi Komunikasi Massa*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar* (Ed) alih Bahasa Agus Maulana. Profession Books. Jakarta
- Depari E, McAndrews C. 2012. *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Gajah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Ellyta. 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi Petani Dalam Pemasaran Lidah Buaya*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Fakih M 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Ferrier A, Flemming J. 2014. *The Advertising Effect: How To Change Behaviour*. Victoria (AU): Oxford University Press.
- Gary BS, Thomas JC, Misty EV. 2007. *Discovering Computers : Fundamentals, 3thed.* (Terjemahan). Jakarta(ID): Salemba Infotek.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look At Communication Theory*. London (GB): Mcgraw-Hill.

- Hadikusuma H. 1988. *Budaya Masyarakat Lampung*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hendrarso, Susanti, Emi, 2011. Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 22 (4): 275-285. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga
- Hubeis, AVS. 2010, *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor (ID): IPB Press.
- Jahi A. 2001 *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga; suatu pengantar*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Jhonson. 2011. *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid I dan II* diterjemahkan oleh R.M.Z. Lawang, PT. Gramedia. Jakarta
- Kraidy MM. 2017. Convergence and Disjuncture in Global Digital Culture. *International Journal of Communication* 11: 3808–3814
- Kreeth, D Crutchfield and Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Mc Graw Hill. Kagakusha. Tokyo.
- Littlejohn WS, Foss A. 2008. *Theories of Human Communication*. California (US): Thomson Wadsworth.
- Littlejohn SW. 2011. *Theories of Human Communication 7 ed*. Belmont. California Wards Worth Publishing Co.



- Liliweri A. 2013, *Komunikasi Antar Pribadi*, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Masril M, Mazdalifah. 2018. Pola Komunikasi Remaja di Era Digital. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 4 (2): 188-199
- Matindas K. 2011. *Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari Dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender*. Bogor (ID): Disertasi. IPB
- Miller K. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York (US): McGraw-Hill Higher Education.
- Muhammad A. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Monografi desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, tahun 2015
- Nawawi H. 2010, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ni Nyoman R. 2016 Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural*.1(1): 58–64
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID):Rineka Cipta.
- Nuraini R. 2012. Perilaku Politik Legislator Perempuan Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA* 3 (2):105-115

- Orbe MP. 1998. *Constructing Co- Cultural Theory: An Explication Culture, Power, and Communication*. Thousand Oaks, California (US): Sage Publications
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID):. PT IPB Press.
- Rakhmat J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Rosdakarya. Bandung.
- Sabarofek, Margareth S, Sawaki, Magriet E. 2017. Pengaruh Karakteristik Individu, Budaya Kerja dan Perilaku Individu Terhadap Kinerja Pegawai: Studi kasus pada PT. Televisi Mandiri Papua. *JRMB*, 12(2):93-106.
- Saleh, A. 2008. *Hubungan Beberapa Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Pemuka-Pemuka Tani dalam Desiminasi Teknologi Model Farm di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy Ciamis Jawa Barat* (tesis).Institut Pertanian Bogor. Sekolah Pascasarjana. Bogor.
- Samovar LA, Porter R, McDaniel ER. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Sari A. 2011. *Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi Terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi*. Bogor (ID): Disertasi. IPB
- Sarwono. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali. Jakarta
- Setiawan B. 1983, *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*, Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_, 1989, *Jaringan Komunikasi di Desa*. FISIP GAMA. Yogyakarta.
- Siegel S. 2013. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun M. Effendi. 2009. *Metode Penelitian Survey*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Soekanto S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* (edisi revisi). Jakarta(ID):Rajawali Pers.
- Sopiana. 2012. *Hubungan Karakteristik Petani dan Jaringan Komunikasi dengan Perilaku Usahatani Tebu*. Tesis. Bogor:Institut Pertanian Bogor.
- Stanley JB. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta ID):Erlangga.
- Suhardono. 2014. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suparno EP. 2012. *Masyarakat dan Budaya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suraningsih MS. 2017. *Strategi Komunikasi Keberdayaan Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Pekarangan Menuju Ketahanan Pangan Keluarga* (disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tubbs S., Moss. 2013. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Buku Pertama. Penterjemah: Deddy Mulyana dan Gembira Sari. PT. remaja Rosdakarya. Bandung.

- Watie EDS. 2013. Gaya Bahasa Perempuan Indonesia Dalam Media Baru. *THE MESSENGER* V(1):1-10
- Wina P, Habsari NT. 2017 Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat). *Jurnal Agastya*. 7(1): 104-126
- Wood JT. 2004. *Communication Theories in Action: An Introduction*. Canada: Wadsworth, Thomson Learning Inc.
- Wuryanta AG. 2004. Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(2): 131-142

\*\*\*\*\*

# TENTANG PENULIS



*Dr. Anna Gustina Zainal, M. Si.*, lahir di Kotabumi pada tanggal 21 Agustus 1976 sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak H. Zainal Abidin Gani (Alm) dan Ibu Hj. Alina AR. Menikah dengan H. Ahmad Rudi Hendra Akuan, dikaruniai dua orang putra Muhammad Reinaldi Akuan dan Muhammad Haikal Keitaro Akuan.

Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung sejak tahun 2000. Tahun 2008 s.d 2017 penulis mengemban amanah sebagai ketua program studi Diploma III Humas Fisip Unila.

Pendidikan Sarjana ditempuh pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro lulus pada tahun 1999. Pendidikan Strata 2 tahun 2005 ditempuh pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB lulus pada tahun 2007. Tahun 2017 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB dengan beasiswa BPPDN Kemenristek Dikti lulus Desember 2019.



*Prof. Dr. H. Karomani, Drs, M.Si.*

merupakan Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Lampung serta dikenal sebagai Tokoh Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung. Memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri Cipicung I Menes Banten pada tahun 1969 dan lulus pada tahun 1975, kemudian ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Menes Pandeglang Banten pada tahun 1975, setelah lulus pada tahun 1979 ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru Negeri Pandeglang Banten sampai dengan tahun 1982.

Setelah selesai menempuh pendidikan guru di SPG Negeri 1 Pandeglang, kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana (S-1) IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus pada tahun 1987, lalu pada tahun 2001 sampai dengan 2003 menempuh pendidikan S-2 di Universitas Padjajaran Bandung Bidang Kajian Komunikasi Politik dan Analisis Wacana Media Massa, dan studi S-3nya juga diselesaikan di Universitas Padjajaran Bandung Bidang Kajian Komunikasi Antarbudaya (Intercultural communication) tahun 2003-2007.

Berbagai karya tulis dalam berbagai bentuk publikasi berupa buku dan penulisan di jurnal ilmiah nasional dan internasional telah beliau hasilkan. Pengalaman jabatan yang pernah beliau emban antar lain:

Ketua UPT Pelayanan Pendidikan, Universitas Lampung, 2011-2014, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Universitas Lampung, 2016-2020 dan saat ini beliau dipercaya mengemban amanah sebagai Rektor Universitas Lampung periode 2020-2024.

\*\*\*\*\*

